

**PERAN KH. ABDUL KHOLIQ AFANDI DALAM  
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN NURUS SIRAJ DAN  
PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DESA TRITUNGGAL KECAMATAN  
BABAT (1937-2004)**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh:**

**Achmad Baihaqi Al Faruq**

**Nim. A02219002**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Baihaqi Al Faruq

NIM : A02219002

Program Studi: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN KH. ABDUL KHOLIQ AFANDI DALAM  
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN NURUS SIROJ DAN  
PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DESA TRITUNGAL KECAMATAN  
BABAT (1937-2004)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 13 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Achmad Baihaqi Al Faruq

NIM. A02219002

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN KH. ABDUL KHOLIQ AFANDI DALAM  
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN NURUS SIROJ DAN  
PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DESA TRITUNGGAL KECAMATAN BABAT  
(1937-2004)**

oleh

Nama : Achmad Baihaqi Al Faruq

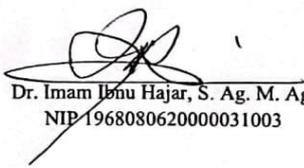
NIM. A02219002

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
Surabaya, 13 Juni 2023

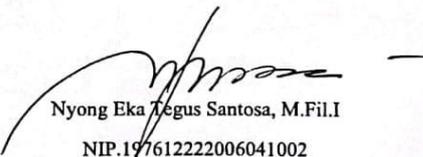
Pembimbing 1

  
Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.  
NIP 196411111993031002

Pembimbing 2

  
Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag. M. Ag.  
NIP 1968080620000031003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam

  
Nyong Eka Tegus Santosa, M.Fil.I  
NIP.197612222006041002

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **PERAN KH. ABDUL KHOLIQ AFANDI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN NURUS SIRAJ DAN PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DESA TRITUNGGAL KECAMATAN BABAT (1937-2004)** yang disusun oleh Achmad Baihaqi Al Faruq A02219002 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 5 Juli 2023

Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Ahmad Nur Fuad, MA  
NIP. 196411111993031002

Anggota Penguji



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M.Ag.  
NIP. 196808062000031003

Anggota Penguji



Dr. Mashudi, M.Ag  
NIP. 195904061987031004

Anggota Penguji



Dra. Lailatul Huda, M. Hum  
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya



  
H. Mohammad Kurjum, M. Ag  
NIP. 196909251994031002

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Baihaqi Al Faruq  
NIM : A92219002  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : achmadbaihaqialfaruq02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

“PERAN KH. ABDUL KHOLIQ AFANDI DALAM  
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN NURUS SIROJ  
DAN PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI DESA TRITUNGAL  
KECAMATAN BABAT (1937-2004)”

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2023

Penulis

  
( Achmad Baihaqi Al Faruq )

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas “Peran KH. Abdul Kholiq Afandi Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Nurus Siroj dan penyebaran Agama Islam di Desa Tritunggal Kecamatan Babat (1937-2004)” Rumusan masalah penelitian ini adalah 1). Bagaimana biografi KH. Abdul Kholiq Afandi? 2). Bagaimana peran KH. Abdul Kholiq Afandi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Nurus Siroj? 3). Bagaimana upaya KH. Abdul Kholiq Afandi dalam pengembangan agama islam masyarakat Tritunggal Babat Lamongan?.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode sejarah yang meliputi 4 hal yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami suatu kebudayaan yang muncul di dalam suatu kelompok masyarakat dan juga penulis menggunakan teori peranan Gross Masson dan Mceachern mendefinisikan bahwa peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1.) KH. Abdul Kholiq Afandi adalah seorang yang berwibawa dan bijaksana di masyarakat. KH. Abdul Kholiq Afandi seorang yang alim, tawaduk dan berjasa dalam mengembangkan Islam yang ada di Desa Tritunggal. 2.) Usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi dalam mengembangkan pendidikan, tidak hanya di pondok pesantren, akan tetapi juga sekolah formal. Usaha KH. Abdul Kholiq Afandi dapat dilihat dengan adanya pembangunan pondok pesantren dan mengembangkan pendidikan untuk masyarakat. 3.) Peran KH. Abdul Kholiq Afandi dalam meluruskan kebudayaan kejawen masyarakat Tritunggal dan memberikan dampak positif kepada masyarakat melalui organisasi. Beliau berhasil dalam melakukan akulturasi budaya dan tetap melestarikan kebudayaan yang islami.

Kata kunci : Nurus Siroj, Biografi, Peran, Budaya

## ABSTRACT

This thesis discusses “The role of KH. Abdul Kholiq Afandi in developing the Nurus Siroj Islamic Boarding School and the spread of Islam in Tritunggal Village, Babat District (1937-2004). The formulation of the research problems is 1). How is the biography of KH. Abdul Kholiq Afandi? 2). What is the role of KH. Abdul Kholiq Afandi in developing the Nurus Siroj Islamic Boarding School? 3). How did KH. Abdul Kholiq Afandi in developing the Islamic religion of the Tritunggal Tritunggal Lamongan community?.

In this case the author uses the historical method which includes 4 things, namely, heuristics, verification, interpretation, and historiography. In addition, the author also uses a sociological approach to understand a culture that appears in a group of people and also the author uses Gross Masson's and Mceachern's role theory to define that role as a set of expectations imposed on individuals who occupy social positions.

From the results of the research conducted, it can be concluded that: 1.) KH. Abdul Kholiq Afandi is an authoritative and wise person in society. KH. Abdul Kholiq Afandi is a pious, humble and meritorious person in developing Islam in Tritunggal Village. 2.) The efforts made by KH. Abdul Kholiq Afandi in developing education, not only in Islamic boarding schools, but also formal schools. KH's business Abdul Kholiq Afandi can be seen by the construction of Islamic boarding schools and developing education for the community. 3.) Role of KH. Abdul Kholiq Afandi in rectifying the kejawen culture of the Tritunggal community and having a positive impact on society through the organization. He succeeded in carrying out cultural acculturation and still preserving Islamic culture.

Keywords: Nurus Siroj, Biography, Role, Culture

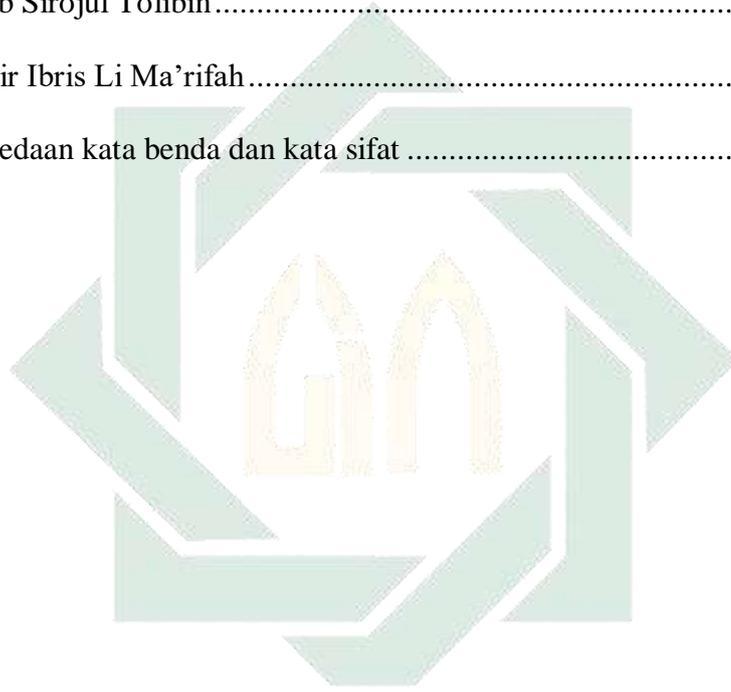
## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
sDAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>E. Pendekatan Dan Kerangka Teori .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>11</b>
<b>G. Metode Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>18</b>
<b>BAB II BIOGRAFI KH. ABDUL KHOLIQ AFANDI.....</b>	<b>21</b>
<b>A. Latar Belakang Biografi KH Abdul Kholiq Afandi.....</b>	<b>21</b>
<b>B. Riwayat Pendidikan KH.Abdul Kholiq Afandi .....</b>	<b>27</b>
<b>C. Riwayat Organisasi KH. Abdul Kholiq Afandi Dalam     Mengembangkan NU di Babat.....</b>	<b>31</b>



## sDAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kitab Sirojul Tolibin.....	37
Gambar 2 Tafsir Ibris Li Ma'rifah.....	38
Gambar 3 perbedaan kata benda dan kata sifat .....	39



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat pendidikan yang ada di tengah masyarakat, terutama di perkampungan dan tempat untuk belajar Agama Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu Agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai luhur, sehingga tidak kehilangan sebagai jati diri dari bangsa Indonesia. Munculnya pondok pesantren di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu dan menyebar hampir di seluruh lapisan masyarakat yang ada di Indonesia.<sup>1</sup>

Para ahli sejarah telah mencatat bahwa keberadaan pondok pesantren sudah ada jauh sebelum Indonesia berdiri. Hampir di seluruh penjuru pelosok Negeri telah banyak para ulama yang sepulang mencari ilmu kemudian mendirikan pondok pesantren di tempat masing-masing. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga Agama tersebut. Oleh karena itu pesantren tidak hanya sepintas bangunan yang terdiri dari kamar-kamar atau tempat istirahat bagi santri. Dari keunikannya

---

<sup>1</sup> Aris Yuda Maful Ulum, "Sejarah Pondok Pesantren Mustabihul Ulum Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri" *Jurnal: Simki-Pedagogia, Volume 02, Nomor 02, 2018, 05.*



Pada masa kolonialisme, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi yang berjalan dan mengembangkan keilmuan di dalam pesantren. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah pembentukan kader-kader ulama yang militan dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes dan kritis terhadap kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda.<sup>8</sup>

Setelah kemerdekaan Negara Indonesia, terutama sejak adanya transformasi, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan tertata rapi, kurikulum pesantren menjadi lebih tetap.<sup>9</sup> Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum Kemendiknas dan kurikulum Kemenag. Memungkinkan santri untuk dapat belajar banyak ilmu, tidak hanya ilmu Agama, akan tetapi juga ilmu umum.

Pondok pesantren Nurus Siroj berdiri pada 14 November 1986 M di Desa Tritunggal, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Pendiri pondok pesantren Nurus Siraj adalah KH. Abdul Kholiq bin KH. Nur Salim. Pada awalnya pesantren Nurus Siroj hanyalah sebuah langgar kecil yang didirikan oleh ayahnya dan dipakai untuk aktivitas agama dan mengajar ngaji. Tritunggal merupakan desa paling ujung dari Kecamatan Babat dan berbatasan dengan Kecamatan Pucuk, dari arah barat. Pada awalnya belum terbentuk Desa Tritunggal, masih terpisah-pisah menjadi tiga

---

<sup>8</sup> Rika Mahriza dan Siti aniah, "Pesantren dan Perkembangannya di Indonesia", *Jurnal: ISSN: 1979-5408, volume 13, no 2, desember 2020*, 3.

<sup>9</sup> Mukroji, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Karya Karel Steenbrink (Sebuah Model Penelitian Pendidikan di Indonesia)* (Purwokerto: LB STAIN 2012), 45-48.

dusun. Terdiri dari Dusun Grogol, Dusun Tesan dan Dusun Beton yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun.<sup>10</sup>

Berdirinya pondok pesantren tidak lantas berjalan dengan mudah. Sebelum berdirinya pondok, pengembangan Islam sudah dahulu dilakukan oleh Ayah beliau, yaitu dari ngaji di langgar setiap dusun. Di awal kemerdekaan, Islam masih belum begitu kuat, diperlukan kesabaran dan ketelatenan dalam mengajak dan mendapatkan hati masyarakat. Dengan kesabaran dan menyesuaikan dengan kebudayaan masyarakat akhirnya perlahan langgar mulai ramai dan banyak yang ikut mengaji. Yang mengikuti ngaji adalah kebanyakan masyarakat dari tiga dusun.<sup>11</sup>

KH. Abdul Kholiq Afandi saat remaja sudah mulai terlihat bakat dalam ilmu Agama dan memiliki semangat, keinginan yang kuat dan kerja keras di antara semua saudaranya. KH. Abdul Kholiq Afandi memiliki sebelas bersaudara, dari pasangan KH. Nur salim dan ibu Kasiyati puteri kepala Dusun Grogol. Sejak kecil beliau telah mendapat pendidikan langsung dari ayahnya sendiri. Pada tahun 1950 M di usia 13 tahun KH. Abdul Kholiq Afandi keluar rumah untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Langitan, Tuban. Beliau mondok kepada KH. Abdul Hadi Zahid, seorang kiai dengan sifat *tawadhuk* dan sangat *istiqomah* dalam urusan Agama dan mengasuh para santrinya. Sebelum boyong dari Langitan, KH. Abdul Kholiq Afandi diutus untuk pergi ke Baureno, Kecamatan Bojonegoro.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Nur Afandi, Wawancara, Lamongan, 28 Desember 2022.

<sup>11</sup> Ahmad Musyafa', Salma Nabila dkk, *At-Tanwir 11* (Lamongan: pondok pesantren Nurus Siraj, 2015), 3-4.

<sup>12</sup> Muhammad Yunur M., *At-Tanwir 12*, (Lamongan: Pondok Pesantren Nurus Siraj, 2016), 2.

Pada tahun 1954 M, KH. Abdul Kholiq Afandi melanjutkan mengembara mencari ilmu, mondok kepada Syaikh Masduki Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Selama di Lasem, KH. Abdul Kholiq Afandi belajar dengan tekun dan semangat, terbukti dengan menguasai dan faham dengan kitab-kitab besar seperti: *Jam'ul Jawami*, *Uqudul Juman*, *Fathul Wahhab*, *Ad Dasuqi*, dll. Selain ikut mengaji, namun juga membantu dalam membangun Madrasah Diniyah Infarul Ghoy di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Desa Soditan Wetan, Lasem. Pada tahun 1961 M KH. Abdul Kholiq Afandi pulang ke Tritunggal mendirikan Madrasah dan diberi nama Madrasah Infarul ghoy.<sup>13</sup>

Pada tahun 1985 M KH. Abdul Kholiq Afandi membuat rancangan dan memulai pembangunan pondok pesantren Nurus Siroj. Awalnya KH. Abdul Kholiq tidak mendapat izin dari ayahnya untuk mendirikan Pesantren Nurus Siroj. Khawatir siapa nanti yang akan meneruskan mengajar santri. Lebih baik meneruskan langgar dan mengajar ngaji pada masyarakat. KH. Abdul Kholiq Afandi mendirikan pondok pesantren karena perintah dari KH. Marzuki dan KH. Abdullah Faqih Langitan. Selain memberikan perintah untuk mendirikan pondok, KH. Marzuki juga memberikan bantuan berupa uang untuk operasional pembangunan pondok.<sup>14</sup>

Pada tahun 1986 M Pondok Pesantren Nurus Siroj resmi ditempati dan dipakai untuk mengaji yang diresmikan sendiri oleh KH. Abdul Kholiq Afandi. Dalam perkembangannya, pondok pesantren menyatu dengan kehidupan masyarakat. Maka dari itu, santri biasanya diutus oleh kiai untuk mengisi pengajian atau

---

<sup>13</sup> Muhammad Yunur M., *AT-Tanwir* 15, 5-6.

<sup>14</sup> Agus M. Khotib Afandi, *Wawancara*, Lamongan, 26 Desember 2022.

ceramah-ceramah di tengah-tengah masyarakat sekitar ketika kiai sedang berhalangan atau sebagai bentuk pengabdian santri kepada masyarakat sekitar. Mengamalkan dan sekaligus praktik dengan ilmu yang dipelajari selama di pondok.<sup>15</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikannya tidak mungkin diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah umum. Pondok Pesantren Nurus Siroj seperti pesantren salaf pada umumnya yang menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan.<sup>16</sup>

Kajian ini sangat menarik karena membahas tentang kharisma dan peran KH. Abdul Kholiq Afandi dalam mengembangkan Islam masyarakat yang masih berpegang teguh pada ajaran nenek moyang. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang dapat dibahas dan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Pada pembahasan kali ini di fokuskan pada biografi KH. Abdul Kholiq Afandi yang berjasa dalam penyebaran Islam dan mengerjakan ibadah agar sesuai dengan yang di ajarkan oleh Nabi dan Al-Quran. Pembahasan dikatakan menarik karena masih banyak kekurangan dan sulitnya untuk mengumpulkan data primer berupa dokumen. Metode pendekatan memiliki perbedaan pada pengumpulan data dan observasi. Kajian pada kesempatan ini akan membahas tentang biografi dan peran KH. Abdul

---

<sup>15</sup> A. Zainurrosyid, "Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso", *Jurnal: Riset dan Kajian Keislaman*, Volume 7, No 1, (2018), 57.

<sup>16</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2019), 253.

Kholid Afandi dalam pengembangan Islam di wilayah Kecamatan Babat dan sekitarnya.<sup>17</sup>

Penelitian ini belum pernah dilakukan di Pondok Pesantren Nurus Siroj, karena kebanyakan kajian terfokuskan pada seputar biografi dan peranan tokoh saja. Pada penelitian ini akan membahas secara luas mengenai proses dan menghadapi setiap permasalahan, bahkan konflik yang harus dihadapi oleh KH. Abdul Kholid Afandi. Beberapa hal yang menjadi tantangan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah berupa data primer dan dan sekunder. Alasannya adalah belum pernah ada pembukuan seputar Pondok Pesantren, hal ini menjadi tantangan harus menemukan data sekunder yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian. Sangat minim dalam pembekuan yang tertulis, dikarenakan di perpustakaan pondok tidak ada arsip atau dokumen yang dibutuhkan.<sup>18</sup>

Upaya yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholid Afandi dalam menyebarkan Agama tidak seperti hari ini. Dikarenakan untuk merubah sebuah kepercayaan yang sudah melekat bukan hal yang mudah. Perlu kesabaran dan metode pendekatan kebudayaan supaya masyarakat dapat percaya sehingga meninggalkan kebudayaan yang lama. Membutuhkan waktu untuk mengganti dan mengingkis adat yang kurang baik. K.H. Abdul Kholid tidak hanya menggunakan cara kebudayaan dan aktivitas religi, namun juga menggunakan pendekatan Organisasi. Merawat dan

---

<sup>17</sup>Arif Yuda Miftahul Ulum, *Sejarah Pondok Pesantren Mustabihul Ulum, Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri*” *Jurnal: Simki-Pedagogia, Volume 02, Nomor 02, 2018.* 10.

<sup>18</sup> Rika Mahrissa dan Siti aniah, *Pesantren dan Perkembangannya di Indonesia: : Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu. Vol 13 No 2 (2020), 7.*

mengembangkan organisasi yang ada di Babat, termasuk banom yang ada pada setiap ranting.<sup>19</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul yang di ambil dalam studi ini, maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Biografi KH. Abdul Kholiq Afandi?
2. Bagaimana peran KH. Abdul Kholiq Afandi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Nurus Siroj?
3. Bagaimana upaya KH. Abdul Kholiq Afandi dalam pengembangan agama Islam masyarakat Tritunggal, Babat, Lamongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari studi ini adalah :

1. Mengetahui dan mengerti bagaiman biografi dari KH. Abdul Kholiq Afandi dan sejarah berdirinya pondok pesantren Nurus Siroj, Tritunggal, Babat, Lamongan.
2. Mengetahui dan memahami tentang pembangunan pondok pesantren dan pengaruh pondok dalam pendidikan (studi kasus pondok pesantren Nurus Siroj, Tritunggal, Babat)
3. Memberikan penjelasan tentang pengaruh dari KH. Abdul Kholiq Afandi dalam pendidikan agama dan bermasyarakat. (studi kasus pondok pesantren Nurus Siroj, Tritunggal, Babat)

---

<sup>19</sup> Muhammad Yunur M, *At-Tanwir*, 4-5.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat berupa:

1. Secara teoritis

Diharapkan bisa menjadi rujukan dan membantu pada penelitian selanjutnya yang memilili tema kajian yang sama. Membukukan sejarah KH. Abdul Kholiq Afandi agar tidak hilang.

2. Secara praktis

Membuka pengetahuan mengenai KH. Abdul Kholiq Afandi yang berasal dari lingkungan pondok pesantren. Selain itu, menambah wawasan untuk khalayak mengenai bagaimana lingkungan pondok pesantren, sehingga, menjadi inspirasi pada perkembangan pondok pesantren yang lain.

#### **E. Pendekatan Dan Kerangka Teori**

Penelitian sejarah ini menggunakan metode pendekatan sosiologis, hal ini metode yang paling tepat dalam melakukan penelitian, guna mendapatkan data dan sumber yang dibutuhkan. Selain itu, pendekatan secara sosiologis dapat menjadi korelasi antara rumusan pembahasan dengan aktivitas dari segi sosial dan peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologi, dapat juga dikatakan sebagai sejarah sosial. Mengetahui segala aktivitas yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi di tengah masyarakat dan peran pondok pesantren. Selain itu, karena

pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, pelapisan sosial, peranan, status sosial, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah menggunakan teori peranan. Gross, Masson dan Mceachern mendefinisikan, bahwa peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peranan-peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan lainnya yang masih berada dalam ruang lingkup sosial.<sup>21</sup>

Selain itu, teori yang digunakan dalam kerangka teori penelitian ini adalah teori kepemimpinan Max Weber yang di dalamnya membahas tentang teori kharisma. Max Weber menggunakan kharisma untuk menjelaskan perkembangan kepemimpinan di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, kepribadian yang bersifat kepemimpinan dan peran KH. Abdul Kholiq Afandi di masyarakat. Karena, seorang tokoh haruslah memiliki kharisma dan pengaruh untuk mudah didengar dan diikuti.

Dikatakan oleh Dow bahwa bagi Max Weber kekuasaan kharisma terjadi, jika hasrat seseorang akan kekuatan yang luar biasa, dan melebihi kekuatan manusia yang diakui oleh orang-orang lain sebagai landasan sah bagi ikut sertanya mereka dalam rencana kegiatan untuk menyelesaikan problem-problem yang parah atau untuk menjamin tercapainya suatu tujuan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Abdurahman Dudung, *Metode penelitian sejarah*. (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

<sup>21</sup> David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wiratomo (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 99-100

<sup>22</sup> Y.W. Sunindhia dan Ninik Widyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 34-36.



3. Muhammad Faishol yang berjudul *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Mahadut Tolabah Kandangan Kediri)*.<sup>25</sup> Penelitian ini membahas tentang proses berdirinya pondok pesantren dan perkembangannya. Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah fokus kajian pada biografi tokoh dan metode yang dipakai untuk dapat diterima di kalangan masyarakat.
4. Penelitian oleh Denis Mutiara *Kepemimpinan K.H. Salahuddin Wahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng 2006-2020*.<sup>26</sup> Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih kepada biografi dan tidak sama mengenai biografi dan kepemimpinan Gus Shalahuddin dari tahun ke tahun.
5. Penelitian oleh Aris Afandi *Peran K.H. Abdurrohim Al-Baqir Dalam Mengembangkan Asrama Pesantren Ta'limul Qur'anil Adhim Bungah Gresik 1972-2003*.<sup>27</sup> Dalam skripsi ini membahas tentang biografi, sejarah berdirinya pondok dan peran K.H. Abdurrohim Al-Baqir dalam mengembangkan dan berdakwah di masyarakat. Bedanya dengan penelitian ini adalah difokuskan terhadap biografi lebih terperinci dan metode dakwah untuk mengembangkan pondok pesantren Nurus Siroj.

---

<sup>25</sup> Muhammad Faishol, "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat (Studi Pondok Pesantren Mahadut Tolabah, Kandangan Kediri)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2022), 65.

<sup>26</sup> Denis Mutiara, "Kepemimpinan K.H Salahuddin Wahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng 2006-2020", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2022), 55.

<sup>27</sup> Aris Afandi, "Peran K.H Abdurrohim Al-Baqir Dalam Mengembangkan Asrama Pesantren Ta'limul Qur'anil Adhim Bungah Gresik 1972-2003", (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2019). 44



perpustakaan atau bisa berupa data wawancara. pada kesempatan kali ini penulis mengumpulkan semua jenis data dengan observasi untuk mendapatkan sumber primer dan sekunder.

#### A. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang telah diarsipkan dan dipakai sebagai dokumen yang dapat digunakan sebagai sumber atau sekedar menjadi bacaan. Semua dokumen dapat di pakai, baik berupa dokumen tertulis, foto, dan dokumen lain yang merupakan koleksi pribadi yang memiliki korelasi dengan Pesantren Nurus Siroj.<sup>30</sup> Menggunakan semua data yang tersimpan dan ada korelasi pada pertanyaan yang harus di jawab dengan terang dan lugas.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung adalah menggunakan teknik wawancara. Pada teknik yang dilakukan dengan metode wawancara terstruktur, yakni teknik tanya jawab yang pertanyaannya telah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan pembahasan yang akan ditulis.<sup>31</sup> Kegiatan ini didukung dengan menggunakan media elektronik lain yang bertujuan untuk melakukan dokumentasi, perekaman suara, dan pencatatan hasil wawancara. Melakukan wawancara dengan pihak terkait kepada orang sezaman, dalam hal ini melakukan wawancara secara langsung dengan pengasuh pondok Nurus Siroj. Adapun yang di percaya dalam pengumpul data didapat dari:

---

<sup>30</sup> Dudung Abdurahman, *Metode penelitian sejarah* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), 114.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 101

- 1) KH. Ma'mun Afandi putra kedua dari KH. Abdul Kholiq Afandi yang sekarang menjadi penerus sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Nurus Siraj.
- 2) KH. Muhammad Nur Afandi putra ke lima dan ikut membantu dalam mentarbiyah santri dengan mengajar ngaji dan di Madrasah.
- 3) KH. Agus M. Khotib Afandi putra ke sembilan dan sekarang mengembangkan Nurus Siraj 2 yang fokus pada ilmu-ilmu Agama.

#### B. Sumber Sekunder

Selain menggunakan sumber-sumber primer, penelitian ini juga membutuhkan sumber-sumber sekunder untuk menunjang analisis penelitian sumber primer. Sebagai data pendukung perolehan data ini melalui tangan kedua, cara yang digunakan adalah menganalisis buku-buku yang masih relevan dengan topik penelitian. Menggunakan buku-buku, baik yang ditulis oleh pelaku atau buku yang masih ada unsur kesamaan dengan pembahasan. untuk memperoleh data yang sesuai dan ditulis sesuai dengan fakta. Penulis menggunakan beberapa buku yang dikeluarkan pondok meliputi: At-Tanwir 11, At-Tanwir 12, At-Tanwir 15 dan At-Tanwir 16. Maka dari itu, juga diperlukan data sekunder untuk melengkapi kekurangan dari data primer.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 108.

## 2. Verifikasi

Pada teknik selanjutnya adalah melakukan kritik sumber atau mencari validitas dari setiap sumber yang di dapat dari semua pencarian dan yang telah terkumpul. Kritik sumber dapat dilakukan dengan dua sisi, yakni eksternal dan kritik internal untuk mengetahui validitas data. Menguji kebenaran dari data dengan kejadian yang sesuai dengan masyarakat pondok Nurus Siroj. Terdapat dua teknik untuk melakukan uji keabsahan data, pertama menentukan kebenaran sumber. Pada sumber tertulis, hal ini dapat dilakukan dengan melihat dan memperhatikan tampilan luar yang meliputi penulis, tahun penulisan, serta kualitas buku. Selain melakukan pengamatan bagian tampilan luar, penulis juga akan melakukan analisis dan membandingkan dengan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.<sup>33</sup>

Kemudian, langkah yang kedua ialah pemilihan sumber lisan yang sesuai dengan realita yang sebenarnya. Membandingkan semua data dari hasil analisis, memastikan keterkaitan antara data satu dengan yang lain atau dengan segala jenis informasi yang dapat mengantarkan kepada jawaban yang diperlukan. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan orang-orang yang semasa dan langsung berdampingan dengan KH. Abdul Kholiq Afandi langsung, juga para pengurus Pesantren Nurus Siroj sampai hari ini. Setelah itu dikerucutkan lagi menjadi para pengurus yang memiliki integritas

---

<sup>33</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 106.

dan intensitas lebih kuat, dengan harapan mampu memberikan jawaban yang objektif dan tepat.<sup>34</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu proses analisis untuk menemukan makna yang lebih luas dan jelas. Interpretasi dilakukan bertujuan untuk memudahkan filterisasi dan penyusunan data sehingga dapat dikelola secara lebih terstruktur dan mudah dipahami serta dikaji bersama pihak lain.<sup>35</sup> Merangkum dan menghitung korelasi antar masa dari pendirian pondok oleh KH. Abdul Kholiq Afandi sampai pada generasi ke dua yang diteruskan oleh puteranya. Tahap perincian fakta yang sesuai data melalui sumber yang sudah diverifikasi terkait suatu momen atau kejadian adalah sebuah wujud dari analisis.<sup>36</sup>

Interpretasi begitu penting pada penulisan sejarah, karena dari tahapan akan melahirkan kesimpulan akhir. kesimpulan yang didapat berdasarkan fakta-fakta tersebut kemudian digeneralisasi.<sup>37</sup> Penyusunan dan membuat rekonstruksi mulai dari latar belakang berdirinya pondok Nurussiroj dan pentingnya peran KH. Abdul Kholiq dalam pengembangan. Perbedaan dalam pengambilan kesimpulan dari masing-masing penulis dianggap sah, meski memiliki data yang sama.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 106.

<sup>35</sup> Ibid...106.

<sup>36</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 111.

<sup>37</sup> Miftahudin, *Metodologi Sejarah Lokal* (Yogyakarta, UNY, 2020), 81.

<sup>38</sup> Ibid...30



penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian meliputi pendahuluan, isi dan penutup. Adapun penjabaran mengenai tiga bagian tersebut sebagai berikut:

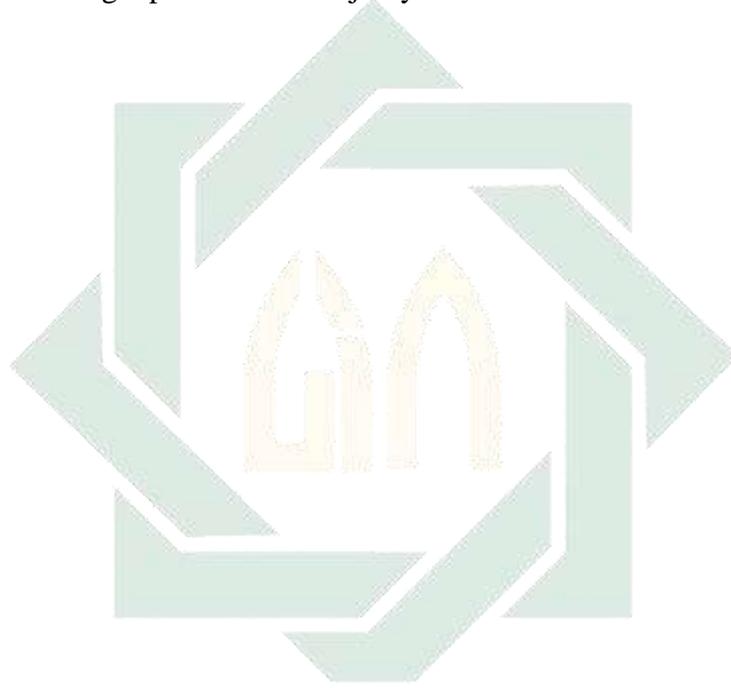
Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari kerangka penelitian ini dilakukan yang berisi latar belakang, rumusan masalah sebagai penentu dan pembatas pembahasan, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengenai pembahasan biografi KH. Abdul Kholiq Afandi. Maka, pembahasan pada bab ini meliputi latar belakang keluarga, nasab, pendidikan dan pengalaman sosial dan kiprah dalam menyebarkan agama islam. Pada bab ini, bertujuan sebagai awal bagi pembahasan selanjutnya.

Bab ketiga berisi deskripsi mengenai gambaran umum tentang latar belakang berdirinya pondok, tokoh-tokoh yang berjasa dan turut serta dalam pembangunan pondok, dan visi-misi pondok pesantren. Setelah penjabaran mengenai latar belakang pesantren Nurussiroj, dilanjutkan Bab ini akan menjadi permulaan landasan pembahasan bab selanjutnya.

Pada bab empat membahas tentang mengikis dan merubah kepercayaan masyarakat sekitar terhadap Agama, mengembangkan Organisasi NU di masyarakat, dan dakwah melalui pondok pesantren. Pembahasan pada bab ini meliputi gaya kiprah KH. Abdul Kholiq Afandi dalam menyebarkan Agama, inovasi dan metode dakwah yang di pakai.

Bab lima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pembahasan simpulan berisi rangkuman dari berbagai pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, juga berisi saran yang bisa digunakan sebagai penelitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### BIOGRAFI KH. ABDUL KHOLIQ AFANDI

#### A. Latar Belakang Biografi KH Abdul Kholiq Afandi

KH. Abdul Kholiq lahir sebelum kemerdekaan Indonesia. Beliau lahir ketika Indonesia masih di masa kolonialisme. Perkembangan Islam mengalami dampak berupa tidak bisa leluasa karena takut akan ditangkap para penjajah. Selain masa sebelum kemerdekaan, kondisi sosial juga mempengaruhi perkembangan Islam. Meskipun genjatan senjata tidak lagi seperti waktu sebelumnya tetap saja masih ada sisa-sisa tentara sekutu yang sewaktu-waktu dapat membajak warga sekitar.

Nama KH. Abdul Kholiq bin Nur Salim, nama tersebut diberikan karena *tafa'ulan* dan sekaligus *tabrukan* kepada gurunya di Jombang, yakni Hadratus Syekh Hayim As'ary (pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama). KH. Abdul Kholiq lahir ketika ayahnya masih mondok dan menimba ilmu di Jombang. Setelah menikah dan tetap mondok adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh ulama kuno. Tidak ada batasan untuk terus belajar dan mendalami ilmu-ilmu Agama. Akhirnya ayahnya disusul oleh salah satu kerabat dan memberitahu bahwa istrinya telah melahirkan anak laki-laki.

KH. Abdul Kholiq lahir di Desa Tritunggal pada hari Jum'at legi 18 Syawal 1355 H/ 1 Januari 1937 M.<sup>41</sup> KH. Abdul Kholiq lahir dari pasangan KH. Nur Salim dan Hj. Kasiyat puteri bapak H. Siroj kepala Desa Grogol. Sebelum berganti Siroj,

---

<sup>41</sup> Ahmad Musyafa' dan Salman Nabila, "At-Tanwir, 6.







Pada tahun 1966 KH. Abdul Kholiq Afandi berangkat naik haji untuk pertama kali menggunakan kapal laut. Transpotasi zaman dahulu yang paling sering digunakan adalah kapal laut. Perjalanan yang ditempuh menggunakan kapal laut memakan waktu 3 bulan. Haji yang pertama KH. Abdul Kholiq Afandi berangkat sendiri tidak Bersama Nyai Masruroh. KH. Abdul Kholiq Afandi berangkat haji menggunakan dana pribadi, haji zaman dulu harus memiliki bekal yang cukup untuk keperluan selama di perjalanan dan selama di Mekkah. Ketika di perjalanan diatas kapal beliau bertemu dengan seorang wanita tua yang baik bernama Syekhoh Abbasiyyah. Karena sangat dekat, beliau sudah menganggap sebagai kawan sekaligus guru selama dalam perjalanan ke Mekkah. Dari pertemuan dan kebersamai selama perjalanan, akhirnya syaikhoh Abasyiyyah memberikan nama Afandi kepada KH. Abdul Kholiq sebagai hadiah.<sup>48</sup>

Afandi sendiri memiliki arti As-Sayyid (tuan). Akhirnya setelah sepulang dari Mekkah dan menunaikan ibadah haji, nama beliau mendapatkan tambahan Afandi di belakang dan menjadi KH. Abdul Kholiq Afandi.<sup>49</sup> Setelah pulang haji, Masyarakat lebih sering memanggil dengan sebutan H. Afandi, H. Pandi, bahkan karena lidah orang Jawa dan desa ada yang menyebut dengan H. Mandi dan untuk penghormatan pemberian hadiah itu, maka nama itu dinisbatkan di setiap belakang nama dari putera-puteri KH. Abdul Kholiq Afandi. Karena rasa syukur dan teringat bahwa itu pemberian dari gurunya ketika berangkat naik haji.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Asrory, "At-Tanwir, 3.

<sup>49</sup> *ibid.*, 4.

<sup>50</sup> Agus Khotib afandi, wawancara PP Nurus Siroj, 25 Februari 2023.

Pada tahun 12 Dhulqo'dah 1411 H/26 Mei 1991 M KH. Abdul Kholiq Afandi berangkat haji untuk kali kedua. Haji yang kedua beliau bersama dengan isterinya, Bu Nyai Masruroh karena diberangkatkan oleh seorang yang kaya raya dari Surabaya yaitu Hj. Lasihah. KH. Abdul Kholiq Afandi diberangkatkan karena sebagai kiyainya di desa. HJ. Lasihah merupakan warga Tritunggal yang kaya dan dermawan, beliau juga salah satu yang mendukung dan ikut berkontribusi dalam pembangunan pondok. Karena kecintaannya kepada ulama membuatnya tidak pelit membarikan hartanya untuk kepentingan pesantren. Adapun bentuk kontribusi dari Hj. Lasihah adalah bangunan kamar mandi yang sampai sekarang masih ada dan tetap dijaga sejak awal pembangunannya.<sup>51</sup>

KH. Abdul Kholiq Afandi merupakan seorang kiai yang sangat cinta kepada pendidikan dan memiliki jiwa wirausaha. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas diluar pondok dan mengembangkan usaha di beberapa tempat untuk mendapatkan rizki yang halal dan bisa untuk mencukupi kebutuhan rumah dan para santri. KH. Abdul Kholiq Afandi tidak jarang memberikan makan kepada santri yang berasal dari luar kota berniat ikut mengaji tetapi hanya dengan modal nekat. Oleh karena itu KH. Abdul Kholiq Afandi dikenal sebagai orang yang dermawan tidak hanya di kalangan masyarakat akan tetapi para santrinya.

Pada Kamis Legi, 5 Shafar 1425 H/25 Maret 2004 M setelah ashar KH. Abdul Kholiq Afandi wafat di rumah sakit islam Nashrul Ummah Lamongan dan dimakamkan pada hari Jum'at setelah sholat Jum'at di sebelah timur pondok putera Nurus Siroj.

---

<sup>51</sup> Ma'mun Afandi, Wawancara, PP Nurus Siroj Tritunggal 18 Januari 2023.

## **B. Riwayat Pendidikan KH. Abdul Kholiq Afandi**

KH. Abdul Kholiq Afandi memulai pendidikan pertamanya langsung di bawah asuhan ayahanda, yakni KH. Nur Salim. Afandi kecil sudah diberikan pendidikan agama dan tumbuh di lingkungan yang penuh dengan ajaran agama. Maka tidak heran jika pengetahuan dan akhlaqnya sudah terlihat sejak kecil. Pondasi dasar adalah mengaji kitab kecil dan al Quran di langgar tempat KH. Nur Salim mengajar ngaji dan mengembangkan Agama Islam. KH. Abdul Kholiq Afandi mendapat tarbiyah dari ayahnya sampai usia 13 tahun. Kemudian setelah usia cukup untuk keluar dari rumah mencari ilmu. Mendatangi pondok-pondok pesantren yang besar untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baru.<sup>52</sup>

Pada tahun 1950 M, KH. Abdul Kholiq Afandi kali pertama pergi meninggalkan rumah untuk mondok di Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban. Keberangkatan ke Langitan merupakan keinginan dan perintah untuk mencari ilmu agama di pondok pesantren dengan cara mengaji. Pondok pesantren langitan di bawah asuhan KH. Abdul Hadi, seorang ulama yang sangat alim dan istiqomah dalam memegang teguh agama Islam. Sabar dalam mendidik para santri yang datang dari berbagai penjuru Indonesia yang ingin belajar Agama dan nyantri di Langitan. KH Abdul hadi adalah pengasuh Langitan yang ketiga setelah KH. Nur dan KH. Sholeh, beliau meneruskan perjuangan mengajar ngaji dan memperhatikan

---

<sup>52</sup> Agus Khotib afandi, wawancara PP Nurus Siroj, 25 Februari 2023

penuh kepada setiap santrinya. Pelajaran utama yang diberikan dilangitan adalah ditekankan pada ilmu-ilmu dasar dan langsung dari kitab-kitab terdahulu.<sup>53</sup>

Selama belajar di Langitan KH. Abdul Kholiq Afandi belajar ilmu dasar dari MI, MTS dan MA. Meskipun pesantren salaf dan tradisional, Langitan juga memakai istilah Madrasah sesuai dengan tingkatan. Adapun kitab yang dipelajari meliputi Aqidatul awam, Alala, Imriti dan Alfiah di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Sementara untuk ilmu yang lain adalah ilmu alat yang didapat dari nahwu dan sharaf. Langitan memberikan banyak ilmu dan juga mempraktikan kepada santrinya. Biasanya setelah mengaji beserta maknanya, para guru akan memberikan soal untuk diselesaikan dengan cara musyawarah, tujuannya untuk mengasah pengetahuan dan pemahaman santri terkait ilmu-ilmu yang telah dipelajari dari kitab dan mendapatkan solusi yang terbaik berdasarkan kitab-kitab.<sup>54</sup>

Pada tahun 1953 KH. Abdul Kholiq Afandi juga sempat mengabdikan dan mengamalkan ilmunya sebelum pindah ke pondok pesantren yang lain. Setelah dirasa cukup sebagai bekal dengan ilmu dasar, maka KH. Abdul Kholiq Afandi diutus untuk mengajar dan mengabdikan di Desa Tanggungan, Baureno, Bojonegara. Tugas untuk mengajar ngaji juga permintaan dari guru sekaligus teman dari KH. Abdul Kholiq Afandi yaitu KH. Maimun Adnan pengasuh pondok pesantren Al Islah Sampurnan, Gresik. Akhirnya KH. Abdul Kholiq Afandi berangkat untuk mengabdikan karena sudah menjadi sebuah keharusan bagi santri yang telah memiliki cukup ilmu. Dalam istilah lain biasa dikenal dengan kata *ngodam* yaitu memberikan

---

<sup>53</sup> H. Muhammd Nur afandi, Wawancara PP Nurus Siroj, 10 Februari 2023

<sup>54</sup> Muhammad Yunur M, "At-Tanwir",7.

kontribusi tanpa mengharap imbalan berupa uang dari lembaga atau tempat mengajar.<sup>55</sup>

Pada tahun 1954 KH Abdul Kholiq melanjutkan menimba ilmu ke Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Di Pondok Pesantren Al Islah Lasem beliau belajar kepada KH. Masduki Lasem (1975), seorang yang alim, *tabbahur* (luas wawasan pengetahua Agama), tidak ingin terkenal, dan sangat sederhana dalam keseharian ataupun ketika mengajar ngaji di pondok pesantren. Selama *mondok* Al Islah, KH. Abdul Kholiq Afandi bertemu dengan berbagai teman dari sitem kota di Jawa. Karena keikhlasan KH. Masduki lahir lah santri-santri yang kelak menjadi orang besar. Diantara santri KH. Masduki sekaligus teman seperjuangan dengan KH. Abdul Kholiq Afandi adalah KH Imron Hamzah, KH. Abdullah Faqih (langitan), KH. Miftahul Ahyar, KH. Jamaluddin Ahmad dan masih banyak yang lain.<sup>56</sup>

Di pesantren Al Islah KH. Abdul Kholiq Afandi belajar dengan tekun dan ikhlas kepada KH. Masduki, atas bimbingan dan arahan dari gurunya KH. Abdul Kholiq Afandi mendapat banyak ilmu dan pengalaman baru yang nantinya sangat berpengaruh terhadap pemikiran dan strategi dakwah di masyarakat. Di Lasem KH. Abdul Kholiq Afandi telah khatam mengkaji kitab-kitab besar, diantara kitab yang telah di khatamkan yaitu: *Jam'ul Jawami*, *Uqudul Juman*, *Al Asybah wan Nadlo'ir*, *Fathul Wahab*, *Ad-Dasuqi* dan masih banyak yang lainnya. Selain mengaji, KH. Abdul Kholiq Afandi juga sering melakukan riadhah dan mujahadah dengan

---

<sup>55</sup> M. Nur Azizi dan Devi Nadhifa, "At-Tanwir 16, 5.

<sup>56</sup> Muhammd Nur Afandi, Wawancara PP Nurus Siroj, 10 Februari 2023

berziarah ke makam waliyullah Syakh Abdur Rohman yang terkenal dengan nama mbah Sambuh (1671 M).<sup>57</sup>

KH. Abdul Kholiq Afandi bersama KH. Masduki Lasem mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Infarul Ghoy di pondok pesantren Al Islah Soditan wetan, Lasem. Setelah perencanaan dan pembangunan Madrasah Diniyah KH. Abdul Kholiq Afandi menjadi kepala Madrasah untuk pertama kali. Sehingga ketika pulang ke Tritunggal dan mendirikan Madrasah setelah *mondok* dari Lasem pada tahun 1961 M menggukon nama Infarul Ghoy.<sup>58</sup>

KH. Abdul Kholiq Afandi juga pernah berguru Thariqat kepada KH. Romli At-Tamimi (1958 M) di Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. KH. Romli merupakan guru mursyid dari KH. Usman Al-Ishaqi (1984 M) ayahanda dari KH. Asrori (2009 M), Kedinding, Surabaya. KH. Abdul Kholiq Afandi belajar thariqat karena merasa belum puas dengan ilmu yang telah dipelajari dari beberapa pondok pesantren yang sudah dikunjungi untuk belajar dan mengaji. Selain belajar, KH. Abdul Kholiq Afandi juga senang menyambung silaturahmi atau sowan kepada para ulama besar yang ada di pulau Jawa. Diantaranya yaitu KH. Ma'sum Lasem (1975 M), KH. Bisri Mustofa Rembang (1977 M), dan KH. Abd. Hamid Pasuruan (1982 M). Menyambung ilmu dan meminta saran kepada ulama-ulama sepuh.<sup>59</sup> Silaturahmi kepada para guru, kepada ulama yang telah berjasa kepada proses pengembangan Agama Islam.

---

<sup>57</sup> Ahmad Musyafa' dan Salman Nabila, "At-Tanwir 15, 5.

<sup>58</sup> Agus Khotib Afandi, wawancara PP Nurus Siroj, 25 Februari 2023.

<sup>59</sup> M. Nur Aziz dan Devi Nadhifa "At-Tanwir 16, 4.



Tujuan berdirinya NU adalah sebagai penerus dan melestarikan dari Ahlussunnah Wal Jama'ah dengan menggunakan salah satu dari empat madzhab diantaranya Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Hanfi dan Imam Maliki. NU cenderung memakai Imam Syafi'i sebagai madzhab dalam bab fiqih. Selain itu, NU masih elestarikan tradisi dan kebudayaan sebagai metode mengembangkan Agama Islam. Sehingga NU mudah diterima di semua kalangan, khususnya di pedesaan yang masih sangat kental dengan kebudayaan.<sup>63</sup>

KH. Adul Kaliq Afandi tidak hanya berdakwah melalui pondok pesantren dan mengaji. Beliau telah mengabdikan dirinya sepenuhnya terhadap umat dan Jam'iyah Nahdhotul Ulama. Selain aktivitas di dalam pondok pesantren, KH. Abdul Kholiq Afandi juga aktif di organisasi dan masuk di badan semi otomon baik dari Ranting sampai ke Pengurus Cabang. Mengikuti aktif dalam berorganisasi adalah salah satu upaya dalam mengembangkan Agama melalui organisasi. Dalam organisasi memberikan warna bahwa berdakwah tidak selalu melalui pengajian, akan tetapi bisa dilakukan dengan cara yang lain agar Islam dapat diterima dan mudah untuk berkembang dimasyarakat, terlebih pada masyarakat awam.

Perkembangan dalam menjalani dan berkecimpung di dalam dunia perpolitikan, NU mengalami pasang surut problematika yang dihadapi. Pada tahun 1940 M NU semakin cepat berkembang, dikarenakan Surabaya merupakan tempat yang mudah dijangkau, selain itu menjadi titik kumpul dari semua kota yang ada di Jawa Timur. Perkembangan sangat pesat sampailah masuk ke Kabupaten

---

<sup>63</sup> Misykah, "Tradisi Amliyah Aswaja An Nahdliyah Sejarah Lahirnya Organisasi Nahdlatul Ulama": Jurnal Pemikiran dan Studi Islam, Volume 7, (2022), 27.

Lamongan dan sampai di Kecamatan Babat. Pada dasarnya Kecamatan Babat merupakan tempat yang sangat strategis karena menghubungkan tiga kabupaten, Bojonegoro dan Tuban. Selain itu, Babat sering menjadi tempat kumpul para ulama, baik dari Tuban dan sekitarnya.<sup>64</sup>

KH. Abdul Khaliq Afandi merupakan salah satu tokoh yang berjasa dalam pengembangan NU Cabang Babat. Beliau sangat aktif dan semangat dalam menghidupkan NU yang ada di Babat dengan memberikan trobosan dan ide-ide yang dapat mengembangkan NU di Babat. Menghidupkan amaliyah di NU dengan cara rutinan atau majelis yang setiap pekan. Sejak usia remaja memang sudah sangat terlihat ketekunan dan kesabaran dalam menggapai cita-cita. Oleh karena itu ketika diberikan kepadanya sebuah mandat laksanakan dengan sepenuh hati untuk agama dan negara.

Peran yang diberikan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi sangatlah besar, dari situlah yang kemudian mengantarkan namanya melambung tinggi dan dikenal sampai ketinggian Kabupaten Lamongan. KH. Abdul Kholiq Afandi memahami dengan keadaan Babat pada saat itu. Hal yang perlu di perbaiki adalah sistem pendidikan. Pondok Pesantren dianggap sebagai tempat yang paling cocok dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama karena masih memakai kurikulum lama dengan metode yang telah dipakai secara turun menurun.

Zamakhsari Dhofir mengatakan bahwa kiai merupakan tokoh sentral dalam kehidupan sebuah pesantren. Karena seorang kiai tentunya memiliki kharismatik, keilmuan dan panutan bagi santri ataupun masyarakatnya. Oleh karena itu adanya

---

<sup>64</sup> Ma'mun Afandi, wawancara, PP Nurul Siroj Tritunggal, 19 Mei 2023

kiai sangat penting dan dibutuhkan dalam menjalankan sebuah organisasi. NU merupakan organisasi yang tidak hanya berisikan politik saja, akan tetapi juga terdapat nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan tujuan awal adanya. Adanya ulama diharapkan sebagai penyeimbang didalam organisasi yang sudah tumbuh besar di Indonesia.<sup>65</sup>

Pada tahun 1980 M KH. Abdul Kholiq Afandi diberi amanah sebagai wakil Ra'is Syuriyah Majelis Wilayah Cabang (MWC NU) Babat. KH. Abdul Kholiq Afandi merupakan salah satu tokoh yang berjasa dalam pengembangan NU Cabang Babat. Beliau sangat aktif dan semangat dalam menghidupkan NU yang ada di Babat memberikan trobosan dan ide-ide yang dapat mengembangkan NU di Babat. KH. Abdul Kholiq Afandi ikut andil dengan menyusun program kerja, menghidupkan aktivitas yang sebelumnya pernah fakum sementara. Melaksanakan amaliyah yang diajarkan di NU dengan cara rutinan atau majelis yang setiap pekan dibuat.<sup>66</sup>

Pada tahun 1985 M, KH. Abdul Kholiq Afandi naik sebagai Ra'is Syuriyah MWC NU Babat. Setelah menjadi wakil dan kemudian menjadi ketua merupakan bukti bahwa KH. Abdul Kholiq Afandi dalam kurun waktu lima tahun sangat aktif dan memiliki peran dalam perkembangan NU di Babat. Sejak usia remaja memang sudah sangat terlihat ketekunan dan kesabaran dalam menggapai cita-cita. oleh karena itu ketika diberikan sebuah mandat tentunya di laksanakan dengan sepenuh hati untuk Agama dan Negara.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1985), 56.

<sup>66</sup> Asrory, "At-Tanwir", 8.

<sup>67</sup> Ibid., 11.



timur tengah. Ulama yang ada di Indonesia juga banyak menulis karya berupa kitab, syarah, terjemahan dan karangan asli yang ditulis berdasarkan perkembangan hukum dan zaman.<sup>69</sup>

Karya ulama dari dahulu hingga saat ini masih sering dipakai sebagai rujukan dan literatur yang masih dipakai oleh lembaga pendidikan utamanya di pondok pesantren. Hasil karya ulama cukup banyak seiring dengan bertambahnya pondok pesantren yang ada di Indonesia. Kebanyakan karya dengan naskah tulisan tangan atau ulasan dalam bentuk hasyiah, syarah, terjemahan, khulasah, dan karangan asli, hasil temuan penelitian tersebut masih dirasakan kurang karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut.

Seperti kebanyakan kiyai dan ulama yang ada di Indonesia, KH. Abdul Kholiq Afandi juga menulis beberapa karya yang masih ada hingga saat ini. Menulis karya berdasarkan pengetahuan dan keinginan untuk membuat terobosan dan memudahkan kefahaman pada suatu hukum atau pada kitab yang telah ditulis oleh ulama sebelumnya. Di antara karya KH. Abdul Kholiq Afandi

---

<sup>69</sup> <https://lektur.kemenag.go.id/jurnal/INVENTARISASI.pdf> (22 mei 2023)







### BAB III

## USAHA KH. ABDUL KHOLIQ AFANDI DALAM MEMBESARKAN PONDOK PESANTREN NURUS SIROJ

### A. Latar Belakang Pondok Pesantren Nurussiroj

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tempat yang dipakai oleh orang-orang yang ingin belajar ilmu agama dan cinta akan pengetahuan. Pesantren sudah ada sejak jaman dahulu, tempat mukim murid dari berbagai kota, baik dari kota itu sendiri atau dari luar kota yang jauh. Murid yang belajar biasanya disebut santri dan yang mengajar disebut kiyai. Kedua kata tersebut menunjukkan bahwa Pesantren merupakan tempat pusat ilmu pengetahuan dan pembelajaran hidup (life skill). Karenanya Pesantren dan masyarakat selalu menyatu, tidak terpisahkan terlebih dalam ilmu agama dan sosial. Maka dari itu keberadaan pondok pesantren tidak jauh dari pemukiman, selain untuk mudah diikuti, juga untuk dekat dengan masyarakat dan melakukan dakwah.<sup>70</sup>

Kesederhanaan, keikhlasan, mandiri, cinta ilmu dan hormat kepada guru adalah pelajaran dan sekaligus menjadi ciri dari santri yang diajarkan oleh kiyai. Di pesantren jarang ditemui adanya perkelahian, lebih banyak pada perahabatan, persaudaraan yang sejak diawal telah ditanamkan. Pesantren berada ditengah dan tidak condong kepada siapapun. Pesantren hanya fokus terhadap ilmu agama dan mengamalkan ilmu yang telah dipeajari. Oleh karena itu pesantren sangat dekat dengan masyarakat, mengirim para santri untuk membantu mengajar ngaji, bilal,

---

<sup>70</sup> Komaruddin Hidayat, *“Dari Pesantren Untuk dunia Kisah Kisah Inspiratif Kaum Santri”* (Tangerang: PT Kharisma Putra Utama 2016), 18.

atau menjawab pertanyaan yang tidak diketahui oleh masyarakat dalam bab Agama.<sup>71</sup>

Latar belakang pondok pesantren Nurus Siroj sebagaimana kebanyakan yang meneruskan dari pendahulunya. Sebelum KH. Abdul Kholiq Afandi mendirikan Pondok Pesantren, ayahnya KH. Nur Salim adalah seorang yang alim dan pandai dalam ilmu Agama. Namun, KH. Nur Salim tidak berkehendak membuat Pondok Pesantren seperti kebanyakan teman-temannya yang ada di Lamongan. Nama Nurus Siroj berasal dari gabungan nama ayah dari KH. Abdul Kholiq Afandi dan kakek dari jalur ibu yaitu H. Siroj kepala Desa Grogol yang sangat cinta terhadap ilmu dan orang yang alim. Sehingga H. Siroj menginginkan manantu yang alim dan bisa menagajar ilmu Agama. Nurus Siroj diambil dari **Nur** yaitu dari ayah KH. Abdul Kholiq Afani dan **Siroj** berasal dari kakeknya sebagai wujud penghormatan terhadap ayah dari KH. Abdul Kholiq Afandi dan juga kekeknnya yang telah berjasa dalam berdirinya pondok pesantren di Tritunggal, Babat, Lamongan.<sup>72</sup>

KH. Nur Salim adalah seorang yang alim sehingga dalam pemikirannya terlintas kekhawatiran jika akan membangun sebuah pondok pesantren. Karena yang dikhawatirkan adalah setelah beliau wafat, siapa yang akan meneruskan dan mengasuh pondok pesantren. KH. Nur Salim pernah berpesan kepada puteranya bahwa membangun sebuah Madrasah bukanlah hal yang mudah, tetapi butuh kesabaran dan harus ada yang meneruskan. Akhirnya KH. Nur Salim hanya

---

<sup>71</sup> Ikhsan Kaml Sahri, dkk, "*Nasionalisme Santri Jejak Jejak Santri dalam Nasionalisme Indonesia*", (Surabaya: PW NU Jawa Timur, 2019), 74.

<sup>72</sup> Muhammd Nur afandi, Wawancara PP Nurus Siroj, 10 Februari 2023.



tidak untuk diperdebatkan karena tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional tidak saling bertentangan, bahkan tujuan pendidikan nasional juga mencakup salah satu tujuan pendidikan Islam.<sup>74</sup>

Visi misi dari berdirinya Pondok Pesantren Nurus Siroj adalah untuk memangkas kebiasaan buruk dan menjadi tempat untuk belajar, serta mengaji di wilayah Desa Tritunggal dan sekitarnya. merubah semua hal negatif kepada hal yang positif namun dengan pendekatan yang lemah lembut tanpa ada paksaan apalagi adanya kekerasan untuk dapat merubah kebiasaan yang sudah berkembang. KH. Abdul Kholiq Afandi menggunakan metode akulturasi budaya yang mana menggabungkan dua unsur kebudayaan tanpa menghilangkan salah satu atau merubah sebuah kebudayaan dengan yang baru.

Misi pondok pesantren Nurus Siroj adalah untuk menciptakan santri militan yang berlandaskan Al Quran dan memiliki jiwa kepemimpinan di masyarakat. Sehingga santri harus mampu berdakwah di tengah masyarakat dan memiliki pengetahuan yang luas untuk memudahkan memahami karakter masyarakat. Mencetak kader mudah sebagai penerus perjuangan dalam menyebarkan agama Islam dan berpegang pada ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah.

## 2. Metode Yang Dipakai Di Pondok Nurus Siroj

Pendidikan Islam adalah sebuah pengajaran yang diberikan atas dasar ketauhidan, motivasi ibadah, dan semangat dakwah sebagai wujud dari nilai-

---

<sup>74</sup> Nurresa Fi Sabil dan Feri Diantoro “*sistem pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren*”, Jurnal pendidikan Islam: volum 02, no. 02, 2021 p-issn: 2685-6581; E-issn : 16937449, 8.

nilai yang terkandung dalam Islam. Hubungan antara ketuhanan dan kemanusiaan keduanya terdapat dalam pendidikan, terkhusus dalam pesanten. Ahmad Tafsir memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah sebuah bimbingan yang diberikan seorang guru kepada muridnya agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan Islam.<sup>75</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, Pondok Pesantren Nurus Siroj mempunyai beberapa ciri khas yang sangat menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran Agama dari kitab-kitab kuning dengan bahasa arab, metode ini di kenal dengan sorogan dan bandongan atau wetonan lebih mengutamakan hafalan serta menggunakan cara halaqoh.

Adapun metode yang dipakai pada Pondok Pesantren Nurus Siroj adalah sorogan. Sorogan adalah santri yang membacakan atau menyetorkan hafalannya kepada ustadz atau kyai sambil membetulkan manakala ada yang salah dari bacaan santri. Sorogan lebih fokus dan detail dalam memberikan ilmu-ilmu agama dan dimungkinkan lebih mudah diterima oleh santri. Santri maju satu persatu dan langsung interaksi dengan guru, lain ketika menerangkan atau membacakan kitab kemudian disemak bersama-sama. Seiring perkembangan zaman, sorogan sudah jarang dipakai karena dinilai kuno, namun beberapa pondok masih mempertahankan metode ini. Pondok Pesantren Nurus Siroj masih eksis menggunakan metode sorogan.

Pondok pesantren Nurus Siroj menggunakan metode klasik dan kurikulum dari Langitan dalam memberikan pelajaran baik dalam Al Quran

---

<sup>75</sup> Nurresa Fi Sabil dan Feri Diantoro “*sistem pendidikan Nasional, 10*.”









di banyak pesantren. Pada umumnya yang diajarkan Pondok Pesantren Nurus Siroj menggunakan kitab klasik karya ulama terdahulu mulai dari hal yang paling dasar sampai yang lebih kompleks dan spesifik. Bidang-bidang yang ada di dalam kitab klasik adalah *Nahfu, Sharaf, Fiqih, Usul Fiqih, Hadist, Tafsir, Tauhid dan Tasawuf*.

Pondok Pesantren Nurus Siroj menggunakan kitab kuning dengan metode sorogan, santri menulis dan mendengarkan dari apa yang telah dibacakan oleh kyai secara langsung. Selain sorogan, ada juga metode yang biasanya dipakai oleh para kyai, bandongan merupakan metode dengan cara mengkaji isi dari kitab klasik atau kitab kuning secara bersama-sama. Titik pusat sentral adalah kyai sebagai guru, maka dari itu kyai diharuskan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas untuk menerangkan dan menjabarkan dari isi kitab. Akan tetapi, ada beberapa kyai yang memiliki keyakinan bahwa kyai cukup membaca, perihal kefahaman adalah anugra dari Allah SWT.<sup>83</sup>

Pondok Pesantren Nurus Siroj menjadikan kitab kuning baik berupa karangan para ulama atau syarah dari kitab yang telah tertulis sebagai rujukan dalam memecahkan masalah dan mencari solusi ketika musyawarah (*halaqoh*). Menjadikan refrensi terkait hukum baru yang menjadi pertanyaan dalam siap zaman. Mengupas lebih spesifik dari sumber hukum yaitu Al Qur'an dan Hadist, karena terlalu sangat global jika langsung mengembalikan dari kedua sumber. Maka dari itu bidang-

---

<sup>83</sup> Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren, 18-19.





sebuah pondok, pesan ini didapat ketika sowan ke langitan bersama KH. Ma'mun. Dalam pandangan para gurunya, terlebih KH. Ahmad Marzuki Zahid, tidak pantas seorang yang alim tetapi tidak memiliki pondok pesantren untuk mengajar dan mengembangkan ilmu yang telah didapat. KH. Abdul Kholiq Afandi orang yang terkenal alim seperti ayahnya yaitu KH. Nur salim.<sup>86</sup>

Akhirnya KH. Marzuki memberikan uang yang diambil dari kitabnya dan diberikan kepada KH. Abdul Kholiq Afandi. Nurus Siroj embrionya berasal dari kedua gurunya yang ada dilangitan. Sebelumnya KH. Abdul Kholiq Afandi pernah pergi silaturahmi ke rumah KH. Abd. Hamid pasuruan dan ketika sowan kesana diberikan bungkusan "berkat" berisi nasi, jajan dan lengkap dengan lauknya yang orang Jawa biasa menyebutnya berkat. Hal ini yang menjadi pertanda dan diartikan bahwa suatu saat nanti KH. Abdul Kholiq Afandi akan sering mendapat undangan dari masyarakat dan mengisi pengajian di berbagai acara keagamaan atau mubaligh.<sup>87</sup>

Dalam membangun dan mengajar ngaji, KH. Abdul Kholiq tidak lah sendiri. Beberapa tokoh yang ikut berjasa dan ikut berkontribusi terhadap keberlangsungan aktivitas pondok pesantren. Pada awal berdiri berdirinya pondok pesantren terdapat beberapa tantangan. Namun, semua kendala dapat diatasi dan mendapat solusi dengan baik. KH. Abdul Kholiq Afandi dibantu oleh kedua putera pertamanya, Gus Amin dan Gus Ma'mun. Adapun nama tokoh-tokoh yang berjasa di pembangunan pondok pesantren Nurus Siroj KH. Abdullah Faqih, KH. Ahmad Marzuki Zahid.<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> KH. Ma'mun Afandi, 19 Mei 2023.

<sup>87</sup>M. Nur Aziz dan Devi Nadhifa, "At-Tanwir 16, 7.

<sup>88</sup> Asrory, "At-Tanwir, 6.

Nama nama diatas adalah tokoh yang ikut berkontribusi baik secara materi, semangat, sepirit dan juga keilmuan yang diberikan semua tanpa pamrih dan mengharap ridha dari Allah SWT. Para guru-guru yang ikut membantu melihat bahwa pada diri muridnya itu terdapat potensi, maka dari itu diberikan perintah sekaligus memberikan bantuan berupa material yang dapat membantu proses berdirinya pondok pesantren dan meneruskan pengembangan Agama. KH. Abdul Kholiq Afandi tergolong santri yang alim dan cepat dalam menyerap ilmu-ilmu yang diberikan oleh semua guru yang ada di Langitan.<sup>89</sup>

Selain para guru yang ada dari Langitan yang ikut berkontribusi baik secara pikiran dan materi, ada beberapa rekan dari kalangan desa yang juga berjasa dalam proses pembangunan pondok pesantren. Terdapat sekelompok orang-orang yang memiliki tekad dan tujuan yang sama demi kemaslahatan bersama dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Diantara rekan-rekan yang ikut membantu dan selalu memberikan dorongan kepada KH. Abdul Kholiq Afandi adalah H. Suparman, Mad Abu, Husnan, H. Imron, dan mbah Adem. Semua ikut tergabung dalam perkumpulan yang dibentuk dan disepakati bersama. Kesepakatan untuk membuat usaha bersama dibidang ekonomi dengan harapan dapat berkembang dan bertahan dalam jangka waktu yang lama.<sup>90</sup>

Pada tahun 1975 M Sebelum berdiri pondok ada perserikatan Kongsii, semacam koprasii yang dijalankan bersama-sama dengan rekannya di desa. Menyepakati usaha yang dikelolah bersama dan keuntungan akan dibagi rata.

---

<sup>89</sup> Muhammd Nur afandi, Wawancara PP Nurus Siroj, 10 Februari 2023.

<sup>90</sup> Ma'mun Afandi, wawancara pengasuh PP Nurus Siroj, 19 Mei 2023.

Dalam sebuah usaha tentunya memiliki gelombang yang tidak sama, ketika menjalankan usaha bersama KH. Abdul Kholiq Afandi juga mendapat kesulitan. Apapun kesulitan tetap dijalani dengan sabar dan ikhlas. Namun, usaha yang bentuk bersama dan telah beberapa berganti usaha, akhirnya ditutup. Setelah usaha bersama tutup, dalam waktu yang cukup lama H. Afandi melihat tersebut menyayangkan adanya lahan yang tidak terpakai. Oleh karenanya KH. Abdul Kholiq Afandi mengadakan pertemuan dan meminta izin untuk tanah yang kosong dijadikan sebagai lembaga pendidikan.

### **C. Perkembangan Pondok Pesantren Nurus Siroj Yang Dilakukan KH. Abdul Kholiq Afandi**

Pengembangan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi dalam mengembangkan pondok pesantren penuh semangat dan tekad yang kuat. Mencoba menggabungkan dari dua unsur perbedaan sebagai upaya untuk menjawab tantangan perkembangan zaman. Awalnya Pondok Pesantren Nurus Siroj yang hanya membuat dunia sebagai sarana belajar selain belajar dan mengaji di pondok. Kemudian menambahkan adanya sekolah formah, tetapi tidak menghilangkan dunia yang sudah dibentuk sebelumnya.

KH. Abdul Kholiq Afandi dalam mengembangkan pendidikan menggunakan dua model pesantren, yakni pesantren tradisional dan pesantren modern. Adanya dua metode tersebut merupakan upaya dari KH. Abdul Kholiq Afandi untuk mengikuti perkembangan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurus Siroj menggunakan dua model pendidikan diantaranya :

## 1. Pesantren Salaf (tradisional)

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya fokus mempelajari kitab-kitab klasik dan ilmu alat yang meliputi : Tauhid, Tafsir, Ushul Fiqih, bahasa Arab, (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid). Mantik dan Akhlaq. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan memudahkan dan efektivitas untuk memahami isi dalam kitab.

Pada tahun 1965 KH. Abdul Kholiq Afandi pulang dari Tanggir, Singgahan. Ketika kembali ke Lamongan diikuti 11 santri dari pondok Tanggir. Karena takut kepada ayahnya, maka semua santri yang ikut pulang ke Tritunggal disuruh tinggal di rumah mbah Nabri warga masyarakat Tritunggal yang baik hati dan mendukung kepentingan Agama. KH. Abdul Kholiq Afandi takut kepada ayahnya karena sebelumnya tidak diberikan izin untuk mendirikan pondok. Sebelum ke Tanggir, KH. Abdul Kholiq Afandi pernah ke mbah Dhol Senori. Selain dari santri Tanggir, banyak juga akhirnya orang jauh yang ikut mengaji beragkat dari rumah dengan modal yakin. Banyak dari santri yang ikut mengaji, akhirnya menikah dengan masyarakat setempat dan membawa hal baru ke masyarakat, mata pencaharian misalnya.<sup>91</sup>

Pada tahun 1980-an sebelum membangun pondok pesantren KH. Abdul Kholiq Afandi pernah ke KH. Abul Fadhol Senori, Tuban (1991 M). KH. Abul Fadhol atau yang sering dipanggil mbah Dhol adalah ulama besar

---

<sup>91</sup> Ma'mun Afandi, wawancara pengasuh PP Nurussiroj, 19 Mei 2023.

yang melahirkan kiyai-kiyai besar di Jawa. KH. Abdul Kholiq Afandi sering sowan dan menimba ilmu meskipun tidak menetap untuk mondok. KH. Abdul Kholiq Afandi sering bertanya ketika menemukan permasalahan dan belum mendapatkan solusi. Mbah Dhol adalah orang yang terkenal sebagai ulama dengan pengetahuan yang luas dan tawaduk.

Pada tahun 1985 M dibentuk panitia pembangunan pondok pesantren. Waktu pembanguna Pondok Pesantren membutuhkan waktu satu tahun untuk sampai dapat ditinggali. Pembentukan panitia yang dibentuk agar cepat selesai dan bisa dipakai aktivitas keagamaan. Waktu yang dibutuhkan untuk membangun pondok pesantren tidak begitu lama, proses dari awal sampai dapat ditempati selama satu tahun. Pembangunan pondok putera tidak begitu sempurna yang terpenting bisa ditempati dan bisa untuk aktivitas para santri.

Pada tahun 1986 M peletakan batu pertama oleh KH. Abdullah Faqih sebagai tanda dimulai pembangunan. Masa pembangunan kurang lebih satu tahun dan diresmikan sendiri oleh KH. Abdul kholiq Afandi dan mulai dipakai sebagai tempat mengaji dan tempat tinggal santri. Awalnya bangunan kamar hanya ada 6 ruang yang dibatasi oleh dinding pembatas dari bata dan semen. Lokasi pondok putera berada di bagian barat dan berdampingan dengan Madrasah Aliyah Infarul Ghoy. Santri pertama Nurus Siroj tidak banyak karena baru merintis dan baru memiliki pondok. Pondok putera adalah bangunan awal sebelum adanya pondok puteri.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Ma'mun Afandi, wawancara pengasuh PP Nurus Siroj, 19 Mei 2023.

Pada 26 Sofar 1411 H/16 September 1990 M Selisih 5 tahun berdiri pondok puteri. Masa pembangunan membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun.<sup>93</sup> Luas bangunan pondok puteri lebih kecil dari pondok putera yang hanya ada 5 kamar dan kamar mandi di sebelah utara pondok. Lokasi pondok puteri berada bersebelahan langsung dengan rumah KH. Abdul Kholiq Afandi. Lokasi ini dipilih karena lebih mudah untuk mengawasi aktivitas santri putri dan akan memudahkan jika ada santri putri yang melanggar dengan tidak ikut kegiatan pondok ataupun yang kabur dari pondok. Pada 1 Ramadhan 1411 H/18 Maret 1991 M bisa ditempati dan diresmikan dengan acara mengundang mubaligh Siti Asiyah dari Krembung, Sidoarjo.

Pembangunan pondok pesantren Nurus Siroj tidak terlepas dari gotong royong masyarakat. Tidak hanya mendapat bantuan dari Langitan dan uang pribadi. Masyarakat juga ikut memberikan kontribusi berupa tenaga, pikiran dan materi. Maka dari itu proses pembangunan Nurus Siroj hanya memakan waktu kurang lebih satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa KH. Abdul Kholiq Afandi dicintai dan didukung oleh masyarakatnya.<sup>94</sup>

## 2. Pesantren Modern (formal)

Pesantren jenis ini yang menggabungkan antara pesantren salaf dan model pendidikan formal dengan adanya sekolah SD, SMP, SMA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang dipakai adalah kombinasi

---

<sup>93</sup> Arsip Tulisan KH. Abdul Kholiq Afandi. 1991 M

<sup>94</sup> Ma'mun Afandi, wawancara pengasuh PP Nurus Siroj, 19 Mei 2023.

dari pesantren salaf dan digabungkan dengan kurikulum yang dibuat oleh Departemen Agama dalam sekolah. Sedangkan kurikulum pesantren dialokasikan dalam muatan. Pagi sampai sore adalah pembagian waktu untuk belajar di sekolah formal sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan setelahnya adalah waktu untuk mengaji dan mengasah ilmu keagamaan di pondok pesantren.<sup>95</sup>

Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan dari pesantren salaf dan sistem sekolah diharapkan mampu menciptakan santri yang militan dan berkualitas. Diharapkan santri dapat menyerap semua ilmu pengetahuan yang nantinya santri akan lebih mudah bermasyarakat dan mengamalkan semua ilmu yang telah didapat selama di pesantren. Penetapan tujuan adalah hal yang penting, menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Santri tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, namun tetap tawadu' dan hormat terhadap guru, sebab kedudukan akhlak diatas ilmu.<sup>96</sup>

Peran pesantren dalam mencerdaskan bangsa dan lingkungan sekitar sangat terlihat dari tujuan penentuan penggabungan adanya dua sistem. Selain dalam transformasi keilmuan, pesantren ikut andil dalam kemerdekaan Indonesia dalam rangka mengusir penjajah. Sehingga ketaatan santri kepada kyai membuat motivasi dan menciptakan semangat spiritualitas keagamaan yang mendalam dan cinta akan tanah air. Santri

---

<sup>95</sup> Nurresa Fi Sabil dan Feri Diantoro "Sistem Pendidikan Nasional, 12.

<sup>96</sup> Nurresa Fi Sabil dan Feri Diantoro "Sistem Pendidikan Nasional, 15.

memiliki tanggung jawab sebagai penerus untuk menggantikan orang tua dan panutan yang memberikan contoh yang baik untuk masyarakat.<sup>97</sup>

Pada tahun 1961 M KH. Abdul Kholiq Afandi pulang dari Lasem kemudian mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Infarul Ghoy. Nama Infarul Ghoy berasal dari Lasem ketika KH. Abdul Kholiq Afandi menjadi kepala sekolah yang pertama. Oleh karena itu KH. Abdul Kholiq Afandi memberikan nama untuk sekolah Madrasah yang pertama. KH. Abdul Kholiq Afandi tidak langsung membangun pondok pesantren karena tidak mendapatkan izin dari ayahnya. Semangat dan keinginan memajukan lewat pendidikan KH. Abdul Kholiq Afandi mendirikan sekolah sebagai wadah untuk memajukan desa lewat pendidikan.

Pada Tahun 1987 M KH. Abdul Kholiq Afandi mendirikan Madrasah Diniyah Al Islah. Nama Al Islah dipilih karena wujud penghormatan kepada KH. Masduki dan nama pondok yang pernah ditempati sewaktu belajar di Lasem. Pada Awal pendirian sudah banyak yang mengaji dan belajar di Madrasah Diniyah Al Islah. Selain santri yang mukim, banyak juga santri kalong yang ikut mengaji dari desa-desa sekitar. tercatat pada awal berdiri sudah ada 150 santri dan santriwati. Banyak santri yang berasal dari berbagai daerah seperti Jepara, Grobogan dan Banten.

Pada Tahun 1995 M KH. Abdul Kholiq Afandi mendirikan MTs Infarul Ghoy. KH. Abdul Kholiq Afandi terus mengembangkan pondok

---

<sup>97</sup> Fauziah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif, *pesantren sebagai lembaga pendidikan yang efektif*, ISSN: 2548-6896, 32.

pesantren dalam bidang pendidikan formal. Meskipun MTs termasuk formal KH. Abdul Kholiq Afandi tetap memasukan pelajaran agama berupa Nahwu dan Sharaf sebagai tambahan dan memperdalam ilmu Agama. Berdirinya MTs Infarul Ghoy untuk mengikuti perkembangan zaman. Memajukan pendidikan untuk perkembangan pengetahuan dan keagamaan.

KH. Abdul Kholiq Afandi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Nurus Siroj sangat terlihat dari awal tahun 1986-1995 M terus memunculkan inovasi dan mengikuti perkembangan zaman agar pendidikan yang ada di pondok pesantren tetap bertahan dan terus berkembang. Usaha KH. Abdul Kholiq Afandi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Nurus Siroj dapat dilihat sampai hari ini. Semua dilakukan untuk kepentingan umat dan tanpa mengharap apapun kecuali kemajuan pondok pesantren dan pengetahuan di Desa Tritunggal, Babat.

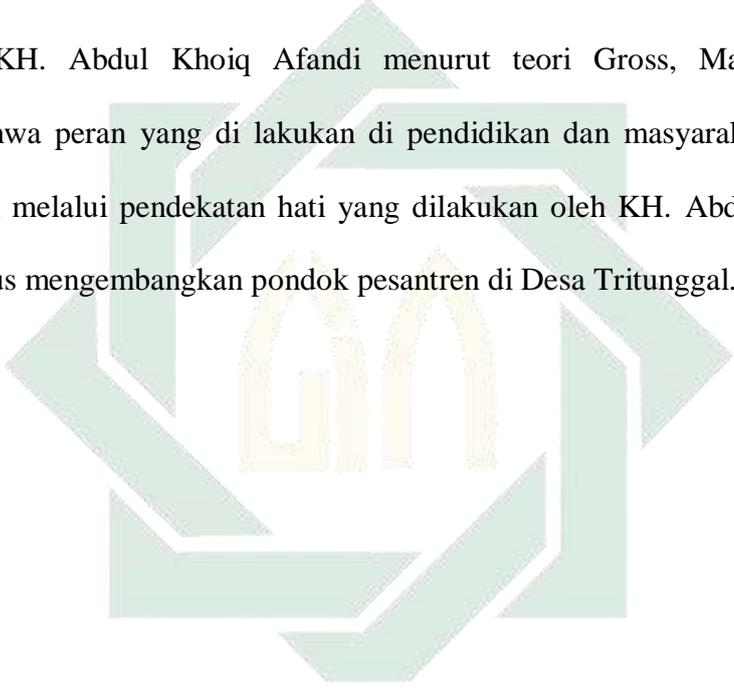
#### **D. Upaya KH. Abdul Kholiq Afandi dalam Mengembangkan Ekonomi Keluarga**

KH. Abdul Kholiq Afandi selain seorang kiyai, beliau juga seorang pembisnis. Dalam beberapa usaha yang dijalankan di beberapa tempat seperti toko, pabrik tahu, setrum ACCU dan penggilingan padi. KH. Abdul Kholiq Afandi berusaha untuk pemasukan dan mendarmakan hartanya untuk mengembangkan pondok pesantren. KH. Abdul Kholiq Afandi adalah seorang pembisnis yang lincah dan telaten. Memiliki banyak inovasi dan pemikiran untuk berkembang. Maka dari



Afandi juga sangat dermawan, penolong dan baik hati. Tidak heran masyarakat sangat menyegani, menghormati dan mencintai kehadiran KH. Abdul Kholiq Afandi. Sebagai toko yang disegani KH. Abdul Kholiq Afandi tidak membuatnya sombong.<sup>102</sup>

Peran KH. Abdul Khoiq Afandi menurut teori Gross, Masson dan Mceachern bahwa peran yang di lakukan di pendidikan dan masyarakat sangat terlihat. Masuk melalui pendekatan hati yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi dan terus mengembangkan pondok pesantren di Desa Tritunggal.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>102</sup> Agus Khotib afandi, wawancara PP Nurus Siroj, 25 Februari 2023.

## BAB IV

### UPAYA KH ABDUL KHOLIQ AFANDI DALAM MENGISLAMKAN BUDAYA KEJAWEN MASYARAKAT TRITUNGGAL

#### A. Kebudayaan Kejawen di Desa Tritunggal

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan asal kata buddhi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut dengan culture yang berasal kata latin colera yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata culture kemudian menjadi bahasa serapan, kultur yang memiliki makna sebuah pikiran, kebiasaan dan sudah berkembang yang selalu diulang-ulang dan turun temurun. Dalam bahasa Indonesia kultur juga memiliki sinonis tradisi, memiliki makna sesuatu hal yang dilakukan secara bersama dan terlihat.<sup>103</sup>

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari kata Sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang memiliki makna budi atau akal. Sehingga menurut Koentjaraningrat kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu hal yang bersangkutan dan bersumber dari budi atau pikiran. Clifford Geertz mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol yang ada di kelompok masyarakat. Simbol tersebut kemudian

---

<sup>103</sup> Muhaimin. "Islam dalam Bingkai Budaya Lokal" (Cirebon: Potret, 2001), 17.





dengan yang lebih baik. Memberikan *berkat*, bungkusan makanan sebagai bentuk sedekah untuk yang meninggal dunia. Selain untuk yang meninggal, ada nilai positif untuk masyarakat sekitar.

### 3. Menghitung *weton* pernikahan

Masyarakat Tritunggal masih memegang ajaran dan ilmu dalam menghitung *weton*, tanggal lahir dan pasaran yang jika dihitung akan bertemu beberapa hal yang akan terjadi. Di dalam perhitungan *weton* akan diketahui berjodoh atau tidak.

Masyarakat Tritunggal memandang bahwa kalender Jawa memiliki kesakralan. Ada banyak nilai sakral dalam penanggalan Jawa yang dihormati dan dipercaya sampai hari ini. Peradaban leluhur Jawa sudah sangat maju dalam perhitungan yang dapat menemukan hitungan lahir, jodoh dan pati. Meskipun banyak hal diluar nalar dan membingungkan akan tetapi sering terjadi sesuai dengan perhitungan kalender Jawa.

Masyarakat Jawa khususnya Tritunggal sebelum Islam masuk sudah mengenal dan mempunyai hari. Perputaran waktu dalam setiap pekan. Bahkan masyarakat Tritunggal dahulu memiliki perputaran pekan yang lebih lama, sampai 10 hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipakai adalah 7 hari, *ngahad, senen, selasa, rebo, kemes, jemuah dan setu*. Selain itu juga ada pasaran yang juga dipakai dalam menentukan hari, ada *kliwon, legi, pahing, pon, wage*.

Menentukan pernikahan dan tanggal pernikahan diperlukan pertemuan dua keluarga kemudian dihitung berdasarkan hari lahir dan penanggalan secara

Jawa. Setelah dihitung akan dapat dilihat bahwa kedua calon manten akan bertemu dengan hitungan jodoh, pati atau rejeki. Masyarakat Tritunggal masih sangat percaya dan memegang teguh perhitungan ini. Menjadi berbahaya bagi Agama kalau mempercayai sebagaimana iman. Meskipun kebudayaan dan bentuk kearifan lokal, akan tetapi jangan sampai mendahului kehendak Allah SWT.

#### 4. Syukuran 7 bulanan (*Tingkep*)

Upacara *Tingkep* atau mitoni adalah sebuah selamatan bayi dalam kandungan yang sudah berusia 7 bulan. Pada usia ini bayi sudah terbentuk sempurna secara fisik. Bayi dalam usia 7 bulan sudah menerima tiga cahaya yang biasa disebut trimurti (*suryo, condro dan kartika*). Upacara *tingkep* memiliki sesajen berupa pala pendem, buchang, apem, gula gimbang, jenang abang, jenang putih, dan dawet. Sesajen pada setiap desa tidak sama, menyesuaikan dengan tradisi masing-masing, karena berbeda tempat beda aturan.

Upacara *tingkep* si calon ibu akan dimandikan dengan air yang diambil dari 7 sumber mata air. Jenis air yang dapat dipakai adalah air sumur, sungai, air bengawan, air asam, air beras. Siraman ini melambangkan manusia kembali kepada status awal dilahirkan. Harapan dari perayaan ini adalah untuk dijaukan dari hal negatif dan kesalahan.

Dalam masyarakat Tritunggal prosesi diawali dengan mengundang tetangga sekitar sebagai rasa syukur. Kemudian calon ibu dikeluarkan dan dimandikan oleh dukun bayi dengan kembang 7 rupa. Setelah perayaan ditutup

dengan doa dan harapan-harapan calon bayi dengan sesajen yang mewakili dan memiliki filosofi menurut masyarakat Tritunggal. Sering kali mengaitkan dengan hal-hal ghoib yang ada disekitar bankan berbicara tentang jodoh, pati, rejeki yang akan digariskan oleh Tuhan kepada calon bayi.

#### 5. Mengubur *Ari-Ari*

Bagi masyarakat Tritunggal prosesi mengubur ari-ari biasa disebut kakang kawah merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh dilewatkan. Adanya penguburan *ari-ari* bukan tanpa alasan, karena *ari-ari* adalah bagian organ yang terhubung dengan jalur hidup bayi sewaktu di dalam kandungan. Posisi *ari-ari* sebagai saudara yang menemani setia sampai bayi dilahirkan.

*Ari-ari* akan dimasukan ke dalam kendi dan di beri alas daun waru 3 lembar, garam, jarum dan benang, kaca, dan potongan surat Al Quran. Penempatan laki-laki dan perempuan dibedakan, penguburan laki-laki diletakan di depan rumah sebelah kanan, sedangkan untuk perempuan dibelakang dan di bagian kiri. Setelah dikubur ditaburi kembang seperti mengubur orang mati, ditutup dengan pagar yang dapat menutup area *ari-ari* dikubur, diberikan penerangan berupa lampu dan akan dinyalakan setiap memasuki malam dan sampai waktu selapan kurang lebih 35 hari.

#### 6. Tradisi *Wiwit*

*Wiwit* adalah sebuah penyebutan yang dipakai oleh masyarakat Tritunggal. *Wiwit* berasal dari kata *kawitan* yang artinya mulai. Dalam hal ini tradisi *wiwit* yang dimaksud adalah awal memulai panen padi disawah.

Masyarakat Jawa sangat menghargai tradisi dan kebudayaannya, masyarakat Tritunggal juga hampir setiap kegiatan atau acara disertai ritual dan upacara.

*Wiwit* akan dibuka oleh salah satu tokoh masyarakat Tritunggal, pembukaan dahulu sering membuat sesajen khusus sebagai persembahan dan berada di sawah yang akan dipanen. Setelah melakukan ritual akan ditutup dengan doa dan simbolik pemotongan padi sebagai tanda mengawali panen. Dalam upacara *wiwitan* yang diadakan oleh petani biasanya membawa makanan dan semua masyarakat boleh ikut meskipun tidak memiliki sawah.

*Wiwit* dilakukan oleh masyarakat Tritunggal adalah sebuah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena memberikan panen yang melimpah. Tradisi *wiwit* termasuk upaya menjaga persediaan bahan pangan, karena *wiwit* adalah proses awal sebelum melakukan panen. Sebagian masyarakat juga mempercayai bahwa *wiwit* dapat meningkatkan panen dan menjauhkan dari semua wabah penyakit di sawah.

#### **B. Kondisi Sosial Masyarakat Tritunggal**

Pada tahun 1900-an masyarakat Tritunggal telah mengenal Islam. Akan tetapi masih tercampur dengan adat istiadat Jawa yang masih kuat dipertahankan. Sering mencampur antara kebudayaan dan syariat Islam. Pada masa KH. Nur Salim Islam telah diterima dengan baik. Pada masa KH. Nur Salim Islam sudah ada di kalangan masyarakat Tritunggal. KH. Nur Salim adalah orang yang sangat alim dan tidak suka macam-macam. Maka dari itu pada masa KH. Nur Salim hanya membuka pengajian untuk warga atau anak kecil yang orang tuanya minta diajari ngaji yang diadakan dilanggarnya.

Pengembangan Agama Islam di Tritunggal sudah berjalan pada masa KH. Nur Salim. Akan tetapi KH. Nur Salim tidak begitu memaksa kepada masyarakat Tritunggal untuk menjalankan Islam sebagai mana mestinya dikarenakan KH. Nur Salim yang sangat rendah hati dan khawatir jika ditekan Islam akan dianggap sebagai Agama yang kaku. Setelah periode KH. Nur Salim kemudian diteruskan oleh puteranya yaitu KH. Abdul Kholiq Afandi. Pengembangan Islam dalam tradisi masyarakat Tritunggal dengan cara yang halus dan tidak adanya suatu paksaan. Cara yang digunakan dalam penyebaran Islam sangat menarik, sehingga tidak terasa adanya sebuah perbedaan antara agama yang telah mereka peluk dengan agama yang baru, yakni Islam. Memperhatikan aktivitas dan karakter dari masyarakat Tritunggal dengan kepercayaan yang ada pada masyarakat. Sehingga tidak menunjukkan suatu sikap yang memaksa atau adanya perubahan sangat besar.<sup>107</sup>

Keadaan masyarakat Tritunggal dan sekitarnya masa itu yang masih sangat kental dengan kepercayaan arwah nenek moyang dan melakukan tahayul di tempat-tempat yang di anggap keramat dan bisa mengabulkan permintaan. Kebiasaan masyarakat masa itu adalah sangat sering mendatangi pohon besar yang diyakini memiliki petuah atau mendatangi kuburan pendahulunya dengan membawa berbagai macam sesajen dengan permintaan yang telah disiapkan dari rumah. Di sebuah desa pasti ada yang dituakan, masyarakat Jawa kuno biasanya menyebut dayang, sedangkan untuk tempat tinggalnya adalah punden.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Sjamsuddhuha, *“Corak dan Gerakan Hinduisme dan Islam di Jawa Timur”*, Surabaya: Suman Indah, 1990. h.32

<sup>108</sup> KH. Ma'mun Afandi, wawancara pengasuh PP Nurus Siroj, 10 Januari 2023.

### C. Meluruskan Kebudayaan Kejawa dengan Akulturasi Budaya

Akulturasi atau kulturalisasi mempunyai banyak arti menurut para ahli antropologi, akan tetapi memiliki pemahaman yang sama. Akulturasi merupakan sebuah proses sosial pada suatu kelompok yang memiliki suatu kebudayaan kemudian dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan baru. Menggabungkan kedua kebudayaan tanpa harus menghilangkan dari salah satu kebudayaan yang asli. Dengan demikian akulturasi merupakan fenomena modern yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Semuanya adalah hasil dari penggabungan dua kebudayaan atau lebih dari budaya lokal dengan budaya asing.<sup>109</sup>

Harsojo mengartikan akulturasi merupakan sebuah fenomena yang timbul sebagai hasil, apabila manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan melakukan kontak langsung secara terus menerus. Pertemuan keduanya menyebabkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang asli dari salah satu maupun kedua kelompok tersebut. Dalam perjalanan sejarah proses akulturasi sudah berlangsung sejak lama, namun proses akulturasi yang memiliki sifat khusus baru ada ketika masuknya kebudayaan dari barat.<sup>110</sup>

Proses akulturasi yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi melalui pendekatan sosial dan dengan cara yang lembut. KH. Abdul Kholiq Afandi tidak langsung melarang dan mengganti dengan budaya baru yang sesuai dengan syariat. Toleransi dengan budaya setempat dan pelan-pelan mulai masuk ke masyarakat. Pada prosesnya KH. Abdul Kholiq Afandi mempelajari, menyesuaikan alam

---

<sup>109</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), 30.

<sup>110</sup> *ibid.*, 17.

fikiran dengan adat istiadat, sistem dan norma yang ada dalam masyarakat Tritunggal.

KH. Abdul Kholiq Afandi tidak mengganti atau meninggalkan dari budaya aslinya. Namun KH. Abdul Kholiq Afandi juga tidak melarang perayaan nyadran, tingkepan, kraya dan yang lain sebagai bentuk pendekatan kepada masyarakat. Pelan-pelan mengganti istilah nyadran dengan bersih desa, secara bertahap kemudian mengganti dengan doa bersama untuk sepepuh Desa Tritunggal. Akhirnya melalui usaha dan kerja keras KH. Abdul Kholiq Afandi mampu merubah tradisi yang lama sesuai dengan Islam. Tetap mengadakan perkumpulan di masyarakat mengganti kegiatan yang negatif dengan tahlil, berdzikir dan meminta ampunan atas semua dosa yang telah diperbuat.

Usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi tidak dibatasi hanya di pondok pesantren. KH. Abdul Kholiq sering mengajak masyarakat untuk mengaji di masjid dan melaksanakan amalia NU seperti istighasa. Membuat rutinan setiap hari senin dan kamis untuk meramaikan masjid. Mengadakan hataman Al Qur'an setiap kamis wage. Mengajak masyarakat untuk melakukan gotong royong untuk menanamkan kerja sama sesama umat Islam.

Dari cara pendekatan yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq menunjukan bahwa proses mengembangkan dan memurnikan ajaran Islam bukan hal yang mudah, tentunya membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran. Tradisi dan kebudayaan yang sudah menyatu dengan kebudayaan Hindu-Budha menjadi suatu tantangan untuk melakukan sebuah akulturasi Agama dan kebudayaan yang telah berkembang dikalangan masyarakat Tritunggal. Islam datang sebagai Agama yang

baru, diperlukan penyesuaian dan menunjukkan Islam yang ada di Tritunggal. Proses terjadinya akulturasi dapat berjalan berangsur-angsur karena usaha KH. Abdul Kholiq Afandi yang menyisipkan ajaran Islam tanpa bertentangan dengan syariat Islam.<sup>111</sup>

#### **D. Dakwah Di Pondok Pesantren Nurus Siroj**

Dakwah yang dilakukan KH. Abdul Kholiq Afandi dimulai dari pondok dengan mengajarkan Al Quran dan ilmu-ilmu dasar agama. Awalnya hanya warga sekitar dan anak-anak kecil yang orang tuanya meminta supaya diajar ngaji. Akhirnya banyak santri dan yang ikut ngaji baik santri mukim atau santri kalong. KH. Abdul Kholiq Afandi dibantu oleh kedua putra pertamanya dalam menjalankan pondok pesantren. Kegiatan mengaji dan belajar ilmu agama di langgar, KH. Abdul Kholiq Afandi juga sering melakukan perkumpulan di masjid dan dirumah-rumah warga, agar tidak terkesan kaku dan hanya selalu tentang agama. KH. Abdul Kholiq Afandi faham dengan karakter masyarakat Tritunggal yang masih agak sulit jika langsung diberikan pengetahuan agama. Oleh karenanya perlu ada akulturasi budaya agar dapat mudah mengembangkan agama pada masyarakat sekitar.<sup>112</sup>

Bagi santri organisasi dapat menjadi salah satu cara yang dapat menumbuhkan rangsangan belajar. Meskipun ada banyak organisasi, namun santri dapat menjadikan kaca untuk memacu terus belajar. Faktor pendorong utama adalah sebuah niat dalam menjalankan organisasi, motivasi ikut bergabung organisasi, dan dapat membagi waktu untuk bisa mengikuti semua kegiatan, baik kegiatan pondok

---

<sup>111</sup> *ibid.*, 32.

<sup>112</sup> Asrory, "*At-Tanwir*", 12.

pesantren ataupun kegiatan yang diluar kegiatan pondok pesantren. Misalkan mengikuti pengajian yang sudah dibentuk oleh para pengurus dan menjalankan aktivitas diluar mengaji seperti administrasi pondok atau berupa forum diskusi bersama.<sup>113</sup>

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pendidikan untuk rakyat karena keberadaan pondok pesantren yang berada di tengah masyarakat dan menjadi kebutuhan masyarakat. Pesantren lahir karena kebutuhan berupa moral yang ada dimasyarakat dengan banyaknya hal-hal menyimpang yang harus diluruskan agar tidak terlalu jauh. Selain itu pesantren juga memberikan pendidikan keagamaan yang dapat menjadi benteng untuk menjauhkan dari hal-hal yang menyeleweng dan ke arah negatif.<sup>114</sup>

Salah satu upaya yang dilakukan oleh KH. Abdul Khoлиq Afandi adalah dengan tetap membuat perkumpulan, akan tetapi merubah bacaan yang sebelumnya menjadi upacara yang dilakukan di kuburan atau rumah nini dayang petuah desa. Upacara yang dilakukan adalah nyadran, sebuah ritual yang dilakukan setahun sekali dalam rangka bersih desa dan meminta kepada arwah nenek moyang untuk diberikan keselamatan dan kemakmuran atas desa yang ditinggali dan dijauhkan dari balak. Perkumpulan tersebut akhirnya diisi dengan tahlil dan kalimat tayibah, perkumpulan ini biasanya diadakan satu minggu sekali di hari kamis. Selain rutinitas di rumah warga juga melakukan kegiatan yang dipusatkan

---

<sup>113</sup> Heri Kurnia, "Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta," *Academy Of Education Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 5 No.2 (2014),142.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 123.

di masjid pada hari senin dan kamis malam. Biasanya diisi dengan sholawat, tahlil dan mubalighin oleh masyarakat sekitar.<sup>115</sup>

Akulturasi yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi membuahkan hasil namun butuh waktu yang panjang. Perlu kesabaran dan ketelatenan dalam merubah tradisi yang kurang baik secara syariat Islam. Kebudayaan sangat penting dalam proses pengembangan dan perubahan Islam yang ada di desa, terlebih daerah pelosok yang masih sangat kuat dengan kebudayaan lama. Selama mengembangkan Islam KH. Abdul Kholiq Afandi tidak mendapat persoalan yang serius, namun butuh proses untuk mendapatkan hati dan kepercayaan dari masyarakat Desa Tritunggal.<sup>116</sup>

Semua upaya yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi masih dilestarikan dan dapat dirasakan sampai hari ini. Bahkan semua tradisi yang masih ada hari ini adalah upaya dan kerja keras dari KH. Abdul Kholiq Afandi yang berbau dengan agama islam. Semuanya dilakukan hanya semata untuk kemaslahatan umat dan tidak memandang materi. Berapapun uang yang telah dikeluarkan tidak pernah dihitung. Oleh karena itu, semua kebudayaan dan cara yang telah dupayakan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi masih bertahan dan terus dipertahankan.

Teori kepemimpinan Max Weber yang di dalamnya membahas tentang teori kharisma. Max Weber menggunakan kharisma untuk menjelaskan perkembangan kepemimpinan di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, kepribadian yang bersifat kepemimpinan dan peran KH. Abdul Kholiq Afandi di masyarakat. Sesuai dengan

---

<sup>115</sup> Muhammd Nur afandi, Wawancara PP Nurus Siroj, 10 Februari 2023.

<sup>116</sup> Ibid.,

teori Max Weber bahwa KH. Abdul Kholiq Afandi memiliki Kharismatik dalam memimpin sebuah kelompok. Merubah kebudayaan kejawen dan meluruskan kebudayaan yang terlihat menyimpang. Bukan hal mudah untuk dapat merubah kebiasaan yang sudah lama dilakukan. Akan tetapi, KH. Abdul Kholiq Afandi mampu berada di tengah masyarakat dengan berbagai macam karakter dan kebiasaan yang berbeda.

KH. Abdul Kholiq Afandi tidak hanya terfokus terhadap adanya kebudayaan kejawen, akan tetapi juga pendidikan Agama. KH. Abdul Kholiq Afandi menjadi pengasuh Pondok Pesantren Nurus Siroj dan memimpin keagamaan di masyarakat. Mengembangkan dan memberdayakan masyarakat merupakan bentuk yang dapat dilihat dari kharisma kepemimpinan KH. Abdul Kholiq Afandi.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penilitia ini adalah bahwa KH. Abdul Kholiq Afandi adalah seorang ulama yang alim. KH. Abdul Kholiq merupakan tokoh kharismatik di masyarakat Tritunggal dan sangat rendah hati. Seorang yang semangat dalam mencari ilmu ke berbagai pesantren yang ada di Jawa. Selain aktif di pondok pesantren, beliau juga akti dalam organisasi. Menurutnya organisasi adalah upaya untuk mengembangkan intelektual di masyarakat dan memberikan teladan bahwa Islam tidak hanya bicara soal Agama, akan tetapi juga harus mengikuti perkembangan zaman. KH. Abdul Kholiq Afandi juga memiliki karya seperti kebanyakan ulama. Karya KH. Abdul Kholiq Afandi memiliki beberapa karya seperti mensyarahi Tafsir Ibris, Sirajut Thalibin, dan beberapa karya yang lain.

KH. Abdul Kholiq Afandi sangat giat semangat dalam ilmu pengetahuan. Upaya dalam pendidikan KH. Abdul Kholiq Afandi dimulai membangun Madrasah Ibtidaiyah dan terus mengembangkan akademisi di tengah masyarakat. Islam harus bersifat dinamis dan selalu mengikuti perkembangan setiap zaman. Maka dari itu KH. Abdul Kholiq Afandi membangun dan terus mengembangkan pendidikan baik formal ataupun tidak formal. Mengimbangi perkembangan dalam keilmuan dan keagamaan agar berjalan beriringan. Mempertajam keilmuan untuk menciptakan santri militan yang diharapkan akan bermanfaat di tengah masyarakat. Selain dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan, KH. Abdul Kholiq Afandi

merupakan pembisnis. Memiliki beberapa usaha yang dijalankan untuk kebutuhan ekonomi dan menjadi teladan untuk bekerja sebagai bekal di dunia.

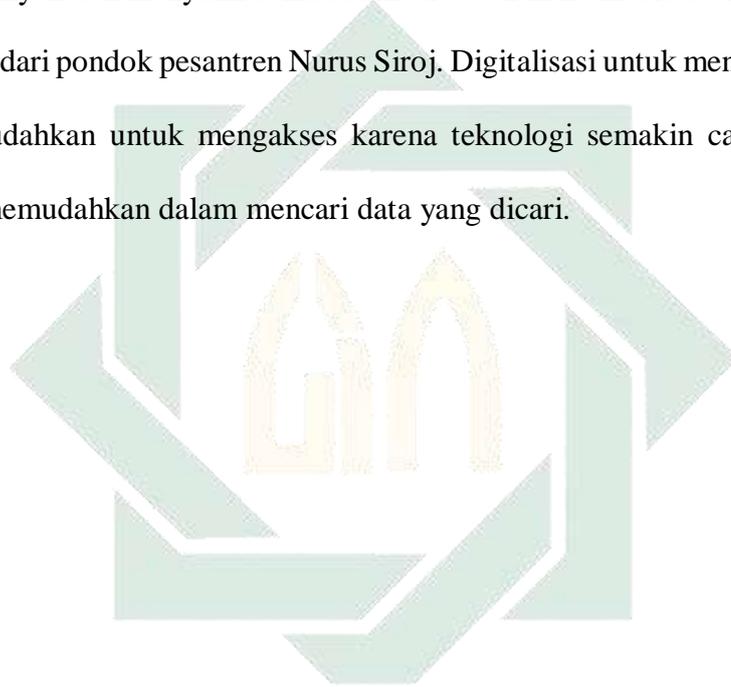
KH. Abdul Kholiq Afandi tokoh Agama yang sangat bijaksana, memiliki jiwa kepemimpinan dan mengerti dengan keadaan masyarakatnya. Kebudayaan kejawaan masih sangat lestari dan terus berkembang di masyarakat Babat, khususnya masyarakat Tritunggal. Kepercayaan akan animisme dan dinamisme masih sangat berpengaruh. Peran KH. Abdul Kholiq Afandi dalam meluruskan kebudayaan masyarakat Tritunggal dengan cara yang sangat halus dan melalui hati. Akulturasi kebudayaan merupakan usaha untuk memberi faham masyarakat agar tidak kaget jika kepada syariat Islam dan agar Islam tidak dipandang sebagai agama yang kaku. Berdakwah dengan hati-hati dan pelan-pelan merubah kebiasaan buruk masyarakat. Membuka pengajian umum agar masyarakat bisa mengikuti dan memberikan pelajaran yang ringan untuk mudah difahami oleh masyarakat awam. Semua usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Kholiq Afandi membuahkan hasil dan terus bertahan sampai hari ini.

## **B. Saran**

Adapun saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk lembaga pondok pesantren agar menulis dan mendokumentasi segala bentuk tulisan ataupun informasi yang bersifat data dalam bentuk arsip. Pendokumentasian menjadi penting karena menjadi bukti sejarah adanya pondok pesantren Nurus Siroj dan proses pembangunan sampai perkembangan hari ini. Arsip disimpan rapi dan ditata sesuai dengan setiap generasi dan perubahan dalam setiap zaman.

2. Dengan adanya dokumentasi baik secara gambar, lisan ataupun tulisan akan memudahkan bila membutuhkan data sebagai rujukan ataupun sebagai bahan bacaan yang bersifat pengetahuan untuk santri yang ada diperguruan. Memperbanyak dan menyalin semua sumber autentik ke media sosial maupun web resmi dari pondok pesantren Nurus Siroj. Digitalisasi untuk mengamankan dan memudahkan untuk mengakses karena teknologi semakin canggih dan semakin memudahkan dalam mencari data yang dicari.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Ma'mun Afandi, Wawancara, Lamongan 18 Januari 2023.
- Agus M. Khotib Afandi, *Wawancara*, Lamongan, 26 Desember 2022.
- Muhammmad Nur Afandi, Wawancara, Lamongan, 28 Desember 2022.
- M. Aziz, Nur. Wawancara, Lamongan 19 Mei 2023.
- Arsip Tulisan KH. Abdul Kholiq Afandi. 1991 M.
- Musyafa', Ahmad dkk, *At-Tanwir 11* (Lamongan: pondok pesantren Nurus Siroj, 2015).
- Yunur M, Muhammad. *At-Tanwir 12*, (Lamongan: Pondok Pesantren Nurus Siraj, 2016)
- Asrory, "*At-Tanwir 13, Memori Of Ramadhan Kareem 1438 H*" (PP Nurus Siroj Tritunggal, 2017).
- M. Nur Aziz dan Devi Nadhifa, "*At-Tanwir 16, Memori Of Ramadhan Kareem 1444 H*" (PP Nurus Siroj Tritunggal, 2023).
- Yuda Maful Ulum, Aris, "Sejarah Pondok Pesantren Mustabihul Ulum Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri" *Jurnal: Simki-Pedagogia, Volume 02, Nomor 02, 2018.*
- Nur khomariah, "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *Jurnal: PendidikanIslam, Volume 05, Nomor 02, Juli-Desember 2016, 02.*
- <http://www.almaany.com/id/dict/sr-id/arab-ke-indonesia/> (20, Desember 2022)
- Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014).
- Hamdan, "Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial", *Jurnal: Al-Hikmah, Volume 09, Nomor 14, Januari-Juni 2017.*
- Fahrina Yustiasari Liri Wati, "Pesantren; Asal-Usul Perkembangan dan Tradisi Keilmuannya", *Jurnal: Madania, Volume 04, Nomor 02, Tahun 2014.*



Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2022).

Mutiara, Denis. “Kepemimpinan K.H Salahuddin Wahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Tebuireng 2006-2020”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya,2022).

Afandi, Aris. “Peran K.H Abdurrohim Al-Baqir Dalam Mengembangkan Asrama Pesantren Ta’limul Qur’anil Adhim Bungah Gresik 1972-2003”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2019).

Miftahudin. *Metodologi Sejarah Lokal* (Yogyakarta, UNY, 2020).

Dudung, Abdurahman. *Metode penelitian sejarah* (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999).

Musyaropah, Umi. “*Kharisma Kyai Dalam organisasi Pendidikan Pesantren Tradisional*”, Jurnal Ulumuddin Volume 8, Nomor 2, Desember 2018.

Rivai, Veithzal dan Deddy Mulyadi, “*Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*” (jakarta: Raja Grafindo Persada 2011).

<https://lektur.kemenag.go.id/jurnal/INVENTARISASI.pdf> (22 mei 2023)

Hidayat, Komaruddin. “*Dari Pesantren Untuk dunia Kisah Kisah Inspiratif Kaum Santri*”(Tangerang: PT Kharisma Putra Utama 2016).

Ikhsan Kaml Sahri, dkk, “*Nasionalisme Santri Jejak Jejak Santri dalam Nasionalisme Indonesia*”, (Surabaya: PWNU Jawa Timur, 2019), hal 74.

Nurresa Fi Sabil dan Feri Diantoro “*sistem pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren*”, Jurnal pendidikan Islam: volum 02, no. 02, 2021 p-issn: 2685-6581; E-issn : 16937449

Fauziah, “*Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang efektif*, ISSN: 2548-6896.

Khairatul, Nining Aini. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabay: CV Jakad Media, 2021).

Herman, “*Sejarah Pesantren di Indonesia,*” Tadrib Vol. VI, No. 2 (2013).

Mahdi, Adnan. "Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia," *Islamic Review*, Vol. II, No.1 (2013).

Purnomo, Hadi. *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bilindung Pustaka Utama, 2017).

Anwar, Abu. "karakter pendidikan dan unsur-unsur kelembagaan di pesantren" *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016.

Steenbrink, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, (Jakarta, 1986).

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999).

Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015).

Muhaimin. "Islam dalam Bingkai Budaya Lokal" (Cirebon: Potret, 2001).

Wahab Syakhrani, Abdul. "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, Unsur kebudayaan Yang Bersifat Universal" (*jurnal: Cross-border* Vol. No. 1 Januari-Juni 2022)

Fathoni, Abdurahmat. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006).

Rami Muamarah, Nahrin Ajmain "Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara" "*jurnal: Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara*" (vol.1, No. 2, 2020).

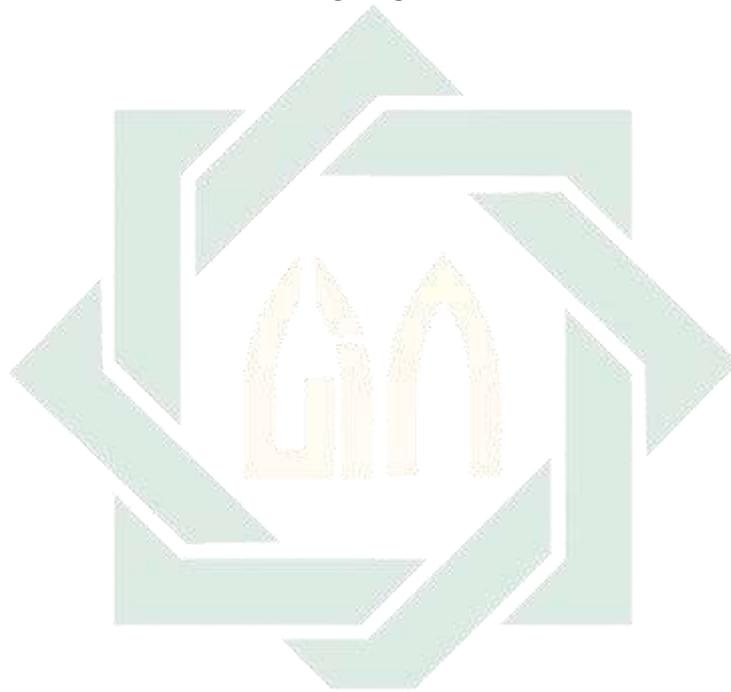
Sjamsuddhuha, "*Corak dan Gerakan Hinduisme dan Islam di Jawa Timur*", Surabaya: Suman Indah, 1990.

Mash'ad, Dhurrorudin. "Akar Konflik Politik Islam di Indonesia", (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008).

Misykah, "Tradisi Amliyah Aswaja An Nahdliyah Sejarah Lahirnya Organisasi Nahdlatul Ulama": *Jurnal Pemikiran dan Studi Islam*, Volume 7, (2022).

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985).

Kurnia, Heri. “Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta,” *Academy Of Education Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 5 No.2 Juli 2014.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A